

Tesis Reno Margiantoro MIK

by Reno Margiantoro Mik

Submission date: 12-Sep-2023 03:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 2163963294

File name: 218080014_Reno_Margiantoro_MIK_-_Reno_Margiantoro.docx (1.81M)

Word count: 18628

Character count: 115698

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Berlaluinya masa pandemi tidak lantas mengembalikan kebiasaan manusia menjadi seperti semula saat sebelum terjadinya masa pandemi covid-19. Terdapat beberapa hal yang biasa dilakukan pada masa pandemi yang kemudian dipertahankan hingga saat ini. Hal ini yang penulis temukan di Universitas Katolik Parahyangan (Unpar), dimana cara berkomunikasi secara daring ataupun *hybrid* (luring dan daring) yang aktif dilakukan selama masa pandemi masih dipertahankan hingga saat ini.

Saat sebelum pandemi, kegiatan yang dilakukan secara daring ataupun *hybrid* sangat jarang diselenggarakan. Dibuatnya aturan pemerintah yang membatasi aktifitas secara tatap muka langsung pada masa pandemi covid-19, memaksa Unpar untuk merubah cara dan pola komunikasi, serta penyelenggaraan kegiatannya menjadi serba daring ataupun *hybrid*. Aturan pemerintah tersebut tertuang dalam Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus Disease (Covid-19). Sementara itu, pembatasan kegiatan di kampus secara tatap muka tertuang

dalam ³² Surat Edaran Rektor Nomor: III/R/2020-03/585 Tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Infeksi Covid-19 di Lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

⁷⁶ Saat ini, jumlah orang yang terpapar Covid-19 semakin menurun dan Indonesia mulai bangkit dan pulih dari pandemi¹, aturan-aturan pemerintah yang membatasi kegiatan bertatap muka secara langsung-pun mulai dilonggarkan. Hal tersebut nyatanya tidak lantas merubah kebiasaan daring dan *hybrid* menjadi berkurang seperti pada saat sebelum pandemi. Cara dan pola komunikasi serta penyelenggaraan kegiatan secara daring atau *hybrid* tersebut terus berlanjut dan menjadi kebiasaan baru di Unpar.

Dalam hal kegiatan yang bersifat administratif, semenjak pandemi Covid-19 kegiatan pelaporan hasil pekerjaan, pengarsipan dokumen, notulensi rapat, dan lain sebagainya banyak dilakukan dengan memanfaatkan Google Drive. Penggunaan Google Drive sebagai sarana pengarsipan bukanlah merupakan hal baru (sebelum pandemi Covid-19 pun sudah dilakukan), namun hal tersebut menjadi semakin banyak digunakan ⁶ pada masa pasca pandemi Covid-19 hingga saat ini. Demikian halnya dengan group WhatsApp (WA) yang saat ini banyak digunakan oleh sivitas

¹ Jumlah penderita aktif Covid-19 di Indonesia per tanggal 13 Mei 2023 adalah 18.542 orang, dibandingkan pada 20 Desember 2020 sebanyak 103.239 ⁴⁶ ng, 24 Juli 2021 sebanyak 574.135 orang, dan pada 1 Agustus 2022 sebanyak 47.809 orang. (Analisis Data Covid-19 di Indonesia. <https://covid19.go.id/id>. Diakses tanggal 15 Mei 2023)

akademika Unpar. Penggunaan group WA memang sudah digunakan sejak sebelum masa ⁵⁹ pandemi Covid 19, namun sejak pandemi Covid-19 hingga saat ini pembuatan group-group tersebut sangat aktif dilakukan baik untuk kegiatan akademis maupun administratif.

Perubahan budaya Unpar dalam komunikasi organisasi sejatinya tidak lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Selain dari pada itu, karena dikaruniai akal serta nalurinya untuk bertahan hidup membuat manusia senantiasa beradaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya.

⁵⁷ Sebagai makhluk sosial, manusia yang selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan manusia lainnya kemudian membentuk kelompok ⁷⁸ untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan ekonomi, sosiologis, ataupun psikologisnya. Sebuah kelompok yang memiliki struktur dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan disebut sebagai organisasi.

Sama halnya seperti manusia, berdiri tegak dan berjalannya sebuah organisasi sangatlah bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Keberadaan sebuah organisasi tidaklah terlepas dari pengaruh lingkungan disekitarnya (lingkungan eksternal), karena suatu organisasi akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Kemampuan suatu organisasi dalam beradaptasi akan menentukan bertahan atau tidaknya organisasi tersebut. Organisasi yang mampu bersikap responsif dan adaptif terhadap perkembangan lingkungannya yang bersifat kompleks

dan sarat akan ketidakpastian, akan bertahan dan bahkan akan turut berkembang seiring perkembangan yang terjadi dalam lingkungannya. Demikian halnya dengan Universitas Katolik Parahyangan (Unpar), dimana ⁶¹ sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, Unpar berupaya untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi pada lingkungannya, termasuk dalam hal pandemi covid-19 dan teknologi.

Perkembangan teknologi yang terjadi ⁵⁸ dewasa ini merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari dan kita abaikan, Perkembangan teknologi terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk komunikasi. Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi ditujukan untuk ⁴⁰ memudahkan manusia dalam menyampaikan informasi secara cepat dan tepat.

Keberadaan teknologi komunikasi dan informasi sangat membantu semua organisasi (termasuk Unpar) dalam menghadapi keadaan sulit yang timbul sebagai akibat dari adanya pandemi covid-19. Unpar terpaksa harus membatasi penyelenggaraan kegiatan secara tatap muka langsung, namun pada sisi yang lain Unpar harus memastikan bahwa kegiatan organisasi tetap bisa berjalan dengan baik.

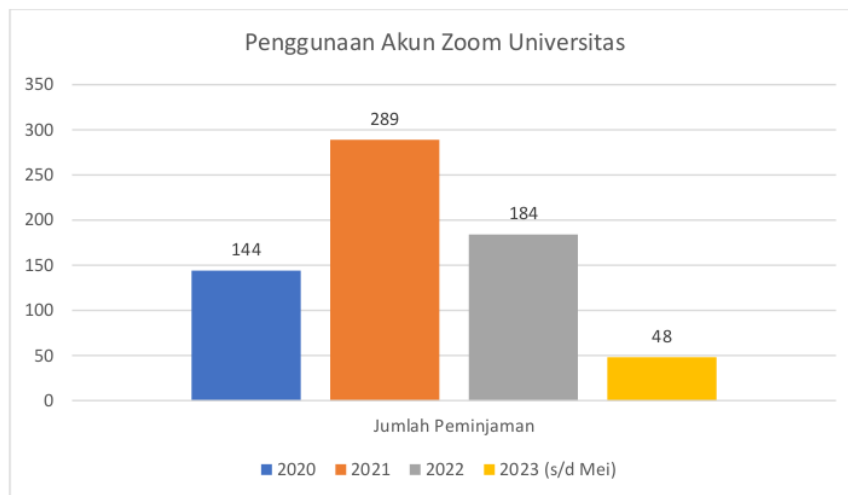
Beberapa upaya yang dilakukan Unpar dalam menjalankan aktivitasnya pada masa pandemi antara lain adalah dengan menyelenggarakan perkuliahan secara daring, layanan mahasiswa secara

daring, kegiatan-kegiatan atau seremoni secara daring ataupun *hybrid*, memperbanyak konten video sebagai sarana komunikasi kepada stakeholder dan menyebarkannya melalui berbagai media yang dimiliki, serta mengoptimalkan grup-grup Whatsapp juga media penyimpanan berbasis *cloud*.

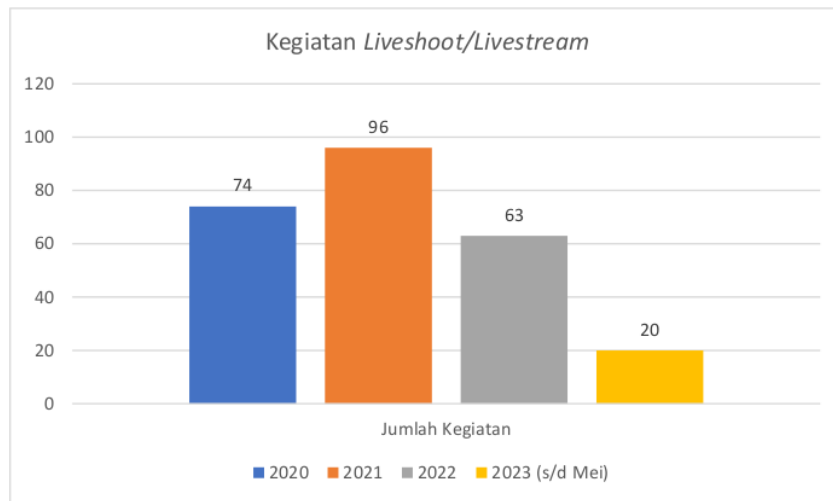
Kegiatan universitas yang bersifat tatap muka pada masa sebelum pandemi, berubah menjadi dilakukan secara online dengan menggunakan platform Zoom ataupun Google Meet pada masa pandemi. Banyak diantaranya-pun ⁶³ disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube yang dimiliki oleh Unpar. Selain dari akun-akun Zoom yang dimiliki oleh fakultas atau unit lainnya, Unpar memiliki beberapa akun zoom yang dikelola oleh universitas dengan kapasitas lebih dari 100 orang. Berbeda dari akun Zoom fakultas atau unit-unit di dalam Unpar yang biasanya digunakan untuk kegiatan perkuliahan ataupun penyelenggaraan rapat, akun Zoom yang dikelola oleh Universitas biasanya digunakan/dipinjam untuk penyelenggaraan kegiatan seperti webinar, kuliah umum, ataupun seremoni universitas lainnya yang dihadiri oleh banyak orang baik secara *full online* ataupun *hybrid*.

Sebelum pandemi Covid-19, Unpar dan unit-unit serta fakultas didalamnya belum memiliki akun Zoom, dan sangat jarang sekali melakukan siaran secara langsung melalui kanal Youtube Unpar. Saat itu, kegiatan

Unpar yang biasanya disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube adalah Dies Natalis. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di tahun 2020 hingga sekarang, dimana banyak kegiatan Unpar yang diliput dan disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube-nya. Berikut adalah grafik yang menjelaskan tentang pemakaian akun Zoom yang dikelola oleh universitas, serta kegiatan *liveshoot/livestream* selama rentang tahun 2020 sampai dengan bulan Mei 2023:



Gambar 1. Peminjaman akun Zoom universitas (sumber: Humkoler Unpar)



Gambar 2. Kegiatan liveshoot/livestream (sumber: Divisi Publikasi Unpar)

Hal lain yang menurut peneliti memberikan pengaruh terhadap pergeseran budaya komunikasi di Unpar adalah berkat telah rampungnya pembangunan Gedung Pusat Pembelajaran Arntz-Geise, dimana di dalamnya terdapat sebuah auditorium dengan kapasitas cukup besar (dapat menampung hingga 1000 orang), dengan kualitas akustik dan perlengkapan multimedia yang sangat baik. Hal ini menjadi daya tarik bagi sivitas akademika Unpar untuk menyelenggarakan kegiatan di auditorium tersebut secara daring ataupun *hybrid*.



Gambar 3. Auditorium Pusat Pembelajaran Arntz Geise Unpar

Perubahan juga terjadi dalam hal penggunaan IDE (*Interactive Digital Learning Environment*) yang dimiliki oleh Unpar. IDE merupakan learning management system (LMS) berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dikembangkan untuk pemelajaran digital di Unpar. Fitur yang dimiliki oleh IDE antara lain adalah mahasiswa dapat mengakses sumber belajar atau informasi mengenai sumber belajar yang disiapkan oleh dosen, dapat berinteraksi dengan sesama peserta didik dan dosen melalui fasilitas *chatting/forum diskusi*, serta dapat mengumpulkan tugas dalam format digital (text/gambar/video). Jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi Covid-19, maka saat ini terlihat adanya peningkatan penggunaan

IDE dalam proses belajar mengajar di Unpar. Data penggunaan IDE dalam

80

proses belajar mengajar di Unpar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Program Studi	2018/2019		2019/2020		2020/2021		2021/2022		2022/2023	
	Ganjil	Genap	Ganjil	Genap	Ganjil	Genap	Ganjil	Genap	Ganjil	Genap
Doktor Ilmu Ekonomi	0,00%	12,50%	11,11%	50,00%	66,67%	16,00%	33,33%	14,29%	28,57%	Ongoing
Ekonomi Pembangunan	47,92%	60,42%	54,55%	86,05%	74,07%	52,73%	71,11%	85,29%	83,33%	Ongoing
Manajemen	52,55%	48,39%	52,94%	82,55%	53,74%	49,20%	52,58%	68,39%	66,86%	Ongoing
Magister Manajemen	38,46%	44,44%	37,50%	85,71%	33,33%	33,33%	21,43%	28,57%	60,00%	Ongoing
Akuntansi	25,50%	22,52%	23,89%	76,64%	45,78%	44,65%	47,79%	56,78%	53,04%	Ongoing
Ilmu Hukum	18,56%	30,36%	38,64%	83,03%	85,86%	70,95%	90,40%	83,92%	78,26%	Ongoing
Magister Ilmu Hukum	0,00%	0,00%	0,00%	7,69%	41,67%	36,36%	66,67%	46,15%	66,67%	Ongoing
Doktor Ilmu Hukum	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	10,00%	15,38%	11,11%	9,09%	9,09%	Ongoing
Ilmu Administrasi Bisnis	28,95%	30,66%	29,81%	46,92%	19,28%	20,39%	16,29%	15,97%	16,95%	Ongoing
Ilmu Administrasi Publik	6,49%	14,29%	7,37%	49,40%	35,48%	24,14%	41,76%	43,18%	40,91%	Ongoing
Ilmu Hubungan Internasional	41,79%	46,77%	46,53%	67,91%	56,94%	55,63%	54,97%	50,34%	49,71%	Ongoing
Magister Administrasi Bisnis	0,00%	50,00%	20,00%	42,86%	20,00%	9,09%	26,67%	18,18%	20,00%	Ongoing
Magister Hubungan Internasional	12,50%	25,00%	40,00%	54,55%	33,33%	41,67%	42,86%	41,67%	42,86%	Ongoing
Magister Ilmu Sosial	5,26%	0,00%	0,00%	58,33%	45,45%	36,36%	37,50%	40,00%	25,00%	Ongoing
Teknik Sipil	14,15%	16,76%	24,00%	60,59%	43,63%	31,58%	47,09%	44,72%	45,73%	Ongoing
Arsitektur	13,71%	15,04%	10,91%	73,87%	47,83%	29,81%	19,73%	26,85%	23,14%	Ongoing
Magister Teknik Sipil	0,00%	15,79%	0,00%	39,29%	25,71%	25,64%	29,03%	30,30%	39,29%	Ongoing
Magister Arsitektur	0,00%	0,00%	0,00%	26,32%	8,82%	21,74%	16,67%	20,00%	16,67%	Ongoing
Doktor Ilmu Arsitektur	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	33,33%	7,14%	9,09%	0,00%	16,67%	Ongoing
Doktor Ilmu Teknik Sipil	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	16,67%	10,00%	Ongoing
Ilmu Filsafat	4,65%	4,88%	17,07%	30,43%	74,51%	58,33%	65,57%	51,72%	59,09%	Ongoing
Magister Ilmu Teologi	0,00%	0,00%	5,56%	16,67%	56,52%	46,15%	47,83%	53,85%	47,83%	Ongoing
Teknik Industri	43,72%	72,80%	78,40%	93,55%	65,04%	79,83%	69,35%	60,14%	74,62%	Ongoing
Teknik Kimia	72,60%	85,00%	95,00%	98,39%	100,00%	95,31%	98,33%	96,77%	96,23%	Ongoing
Teknik Elektro (Konsentrasi Mekatronika)	47,06%	75,76%	63,33%	86,67%	57,14%	51,52%	66,67%	76,67%	78,57%	Ongoing
Magister Teknik Kimia	42,86%	0,00%	21,43%	38,46%	69,23%	90,91%	91,67%	90,91%	90,91%	Ongoing
Magister Teknik Industri	19,23%	60,00%	62,50%	90,00%	91,67%	66,67%	93,33%	84,62%	81,82%	Ongoing
Matematika	59,26%	53,57%	65,79%	97,50%	100,00%	95,08%	98,41%	95,45%	93,85%	Ongoing
Fisika	34,62%	50,00%	64,29%	82,14%	68,00%	67,86%	79,17%	83,33%	73,33%	Ongoing
Teknik Informatika	73,24%	76,00%	84,21%	79,66%	51,67%	39,71%	37,31%	64,52%	66,67%	Ongoing
D3 Manajemen Perusahaan	33,33%	38,71%	51,35%	71,88%	43,59%	40,00%	45,45%	18,52%	47,06%	Ongoing
MKU	21,95%	28,89%	40,19%	98,90%	92,46%	92,40%	96,05%	96,03%	92,47%	Ongoing

Gambar 4. Data penggunaan IDE di Unpar (Sumber: LPPK Unpar)

Peneliti akan merujuk pada teori budaya organisasi yang dikemukakan oleh Pacanowsky dan Trujillo (West dan Turner, 2010:276)

untuk menelaah lebih jauh tentang budaya komunikasi organisasi di Unpar

12

pada masa pasca pandemi Covid-19. Mereka menyatakan bahwa budaya bukanlah tentang sesuatu yang dimiliki organisasi, namun budaya merupakan

organisasi itu sendiri. Budaya dibangun secara komunikatif oleh praktik-praktik yang dilakukan oleh organisasi, dan setiap organisasi memiliki budaya yang berbeda-beda. Memahami organisasi sebagai individu menjadi lebih penting daripada menggeneralisasi seperangkat perilaku atau nilai pada seluruh organisasi.

Pacanowsky dan Trujillo (1982) mengadopsi pendekatan simbolik-interpretatif yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973). Menurut mereka, manusia sebagai anggota organisasi adalah diibaratkan seperti seekor laba-laba yang menggantung pada jaring yang telah mereka buat melalui pekerjaan mereka. Budaya organisasi terdiri atas simbol-simbol, dimana setiap simbol memiliki makna yang unik. Cerita-cerita atau pengalaman yang disampaikan, berbagai acara, upacara, ataupun kegiatan lainnya merupakan bagian dari budaya organisasi.

Penekanan teori ini adalah pada cara-cara manusia mengonstruksikan suatu realitas organisasi. Pendekatan budaya organisasi merujuk pada nilai dan makna yang dimiliki anggota organisasi.

1.2. Fokus Penelitian

Pandemi covid-19 membawa perubahan terhadap budaya komunikasi organisasi di Universitas Katolik Parahyangan, dimana beberapa cara

berkomunikasi pada masa pandemi tetap dipertahankan hingga saat ini. Penelitian ini berupaya untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang perubahan budaya komunikasi organisasi tersebut. Atas dasar hal tersebut, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana budaya komunikasi organisasi di Universitas Katolik Parahyangan pada masa pasca pandemi Covid-19?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana budaya dalam penyelenggaraan kegiatan administrasi di Universitas Katolik Parahyangan pada masa pasca pandemi Covid-19?
- 2) Bagaimana budaya dalam penyelenggaraan kegiatan perkuliahan di Universitas Katolik Parahyangan pada masa pasca pandemi Covid-19?
- 3) Bagaimana budaya dalam penyelenggaraan kegiatan seremoni di Universitas Katolik Parahyangan pada masa pasca pandemi Covid-19?

- 4) Mengapa terjadi perubahan budaya komunikasi organisasi di Universitas Katolik Parahyangan pada masa pasca pandemi Covid-19?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka maksud/tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui budaya dalam penyelenggaraan kegiatan administrasi di Universitas Katolik Parahyangan pada masa pasca pandemi Covid-19.
- 2) Mengetahui budaya dalam penyelenggaraan kegiatan perkuliahan di Universitas Katolik Parahyangan pada masa pasca pandemi Covid-19.
- 3) Mengetahui budaya dalam penyelenggaraan kegiatan seremoni di Universitas Katolik Parahyangan pada masa pasca pandemi Covid-19.
- 4) Mengetahui penyebab terjadinya perubahan budaya komunikasi organisasi di Universitas Katolik Parahyangan pada masa pasca pandemi Covid-19.

41

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

Manfaat Praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi Universitas Katolik Parahyangan dalam mengembangkan komunikasi organisasinya.

28

Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu komunikasi, khususnya mengenai perubahan budaya komunikasi organisasi di institusi perguruan tinggi pada masa pasca pandemi covid-19.

28

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan penelitian serta bahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Unpar

Universitas Katolik Parahyangan (dikenal dengan Unpar), adalah salah satu universitas swasta dengan usia cukup tua di Indonesia yang berlokasi di kota Bandung. Kampus utama terletak di Jalan Ciumbuleuit, dan kampus lainnya di Jalan Merdeka, Jalan Aceh dan Jalan Nias, Bandung. Kampus di jalan Merdeka merupakan kampus pertama Unpar, dan sebelumnya pernah menggunakan gedung “Panti Budaya”, (sekarang menjadi Gedung Bank Indonesia) untuk kegiatan kuliahnya.

Sejarah berdirinya Unpar berawal dari mendiang Uskup Bandung, Mgr. PM. Arntz, OSC., bekerjasama dengan Uskup Bogor, Mgr. Prof. Dr. NJC. Geise, OFM., pada 17 Januari 1955 mendirikan Akademi Perdagangan bernama “Akademi Perniagaan” yang kemudian dikembangkan menjadi Perguruan Tinggi Sosio Ekonomi Parahyangan. Perkembangan selanjutnya seiring dengan dibuka fakultas-fakultas baru maka nama institusi diubah menjadi Perguruan Tinggi Katolik Parahyangan. Adanya perkembangan

dalam undang-undang perguruan tinggi pada tahun 1961 maka nama institusi berubah menjadi Universitas Katolik Parahyangan.

Sejak berdiri, penyelenggaraan kegiatan perguruan tinggi Unpar dilaksanakan dengan semangat keterbukaan yang berakar pada sikap hormat pada martabat manusia dan berazaskan kebersamaan yang non-diskriminatif. Unpar menjalankan segala kegiatan berdasarkan nilai-nilai Katolik yang bersifat universal, yaitu: komitmen yang tinggi pada keluhuran martabat manusia; dedikasi yang penuh semangat pada kebenaran keilmuan; integrasi setiap bidang ilmu dengan dimensi moral, spriritual, dan religius; keterlibatan mendalam atas perjalanan budaya; serta pengabdian yang sungguh berpihak kepada masyarakat. Cita-cita luhur dirumuskan dalam sesanti “Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti” yang berarti “Berdasarkan Ketuhanan Menuntut Ilmu untuk Dibaktikan kepada Masyarakat”.

²⁴ 4.1.2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Unpar

Berdasarkan Rencana Strategis Unpar 2015-2019 yang ditetapkan dengan Peraturan Pengurus Yayasan Nomor 06 Tahun 2016, rumusan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Universitas ditetapkan sebagai berikut:

Visi Unpar adalah untuk ⁴Menjadi komunitas akademik humanum yang mengembangkan potensi lokal hingga ke tataran global demi

peningkatan martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan. Humanum adalah kemanusiaan yang utuh dan penuh atau integral, dimana setiap pribadinya memiliki sikap hidup yang menghormati martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan dengan berlandaskan pada iman, harapan dan kasih.

Misi Unpar adalah untuk:

- 1) Membangun komunitas akademik yang semakin humanum dalam rangka pengembangan dan pewarisan nilai budaya secara kritis-kreatif;
- 2) Menyelenggarakan kegiatan tridharma perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan potensi lokal hingga ke tataran global;
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni demi peningkatan martabat manusia dan memelihara keutuhan alam ciptaan.

Sesuai dengan sesanti universitas, *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*, yang bermakna berdasarkan Ketuhanan menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada masyarakat.

² Tujuan Unpar adalah untuk mewujudkan Universitas Katolik Parahyangan yang lebih baik, lebih maju, dan lebih berkembang yang secara generik terumus dalam mewujudkan “the great Unpar”.

Sasaran Unpar antara lain adalah:

- ² 1) Menguatnya identitas Unpar sebagai komunitas akademik yang semakin humanum. Hal ini harus menjadi identitas Unpar yang bertumpu pada Spiritualitas dan Nilai-nilai Dasar (SINDU) dan ditunjukkan oleh peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi dan kualitas tata kelola Unpar;
- 2) Menjadikan Unpar sebagai universitas pilihan dan semakin diakui
 - Unpar menjadi universitas pilihan bagi para calon mahasiswa untuk pengembangan diri dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta menjadi institusi yang tepat untuk pengembangan karakter yang unggul; dan
 - Unpar mendapatkan pengakuan yang semakin luas baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini tidak terbatas pada akreditasi institusi A (baik sekali) dari BAN-PT atau LAM-PT dan/atau akreditasi regional/internasional, tetapi juga menjadi rujukan/referensi bagi berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat)

- 3) Meningkatnya kualitas tata kelola universitas dan proses penyelenggaraan pendidikan tinggi sesuai dengan prinsip good university governance dan tradisi baik Unpar.

4.1.3. Nilai-nilai Dasar Unpar

⁵ SINDU atau “Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan” merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam hati setiap pribadi komunitas akademik Unpar. Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Unpar (SINDU) bersumber pada Spiritualitas pendiri Unpar, Sesanti Unpar, Semangat Cinta Kasih dalam Kebenaran Kristiani, dan Tradisi Luhur Kebijaksanaan dalam Masyarakat Tatar Sunda. Dari keempat sumber tersebut dirumuskan tiga nilai dasar berikut ini, yaitu:

- 1) Manusia yang utuh (*humanum*)
- 2) Cinta Kasih dalam Kebenaran (*caritas in veritate*)
- 3) Hidup dalam keberagaman (*bhinneka tunggal ika*)

Tiga nilai dasar tersebut menjiwai tujuh prinsip etis yang selalu menjadi panutan setiap pribadi komunitas akademik Unpar. Tujuh prinsip etis itu yaitu adalah:

1) Keterbukaan

3
Kemauan membuka diri terhadap berbagai bentuk keberagaman wujud kehidupan, keberagaman kebenaran, dan keyakinan Kebertuhanan.

2) Sikap Transformatif

Kemauan untuk berubah menuju kondisi yang lebih baik di masa kini dan di masa mendatang. Kita sebagai pribadi dan universitas ditantang untuk keluar dari zona nyaman.

3) Kejujuran

Tidak menyembunyikan maksud tertentu untuk keuntungan pribadi. Menyatakan sesuatu dengan benar dan mengemukakan hal yang benar melalui proses pengujian yang objektif.

4) Keberpihakan untuk mengutamakan kaum papa (*preferential option for the poor*)

3
Bentuk kesadaran agar mengutamakan kaum yang lemah dan terisih serta menyiratkan keadilan bagi setiap lapisan masyarakat.

5) *Bonum Commune*

Kondisi harmonis mencakup keamanan, kesejahteraan, ketentraman dan kelestarian lingkungan hidup. Prinsip ini menegaskan tujuan yang baik tidak boleh menghalalkan segala cara.

6) Subsidiaritas

Saling percaya di dalam hierarki manajerial, menjunjung kesetaraan peran dan fungsi pribadi (*primus inter pares*) dan unit kerja dalam tata kelola organisasi (*good governance*).

7) Nirlaba

Komitmen untuk mendidik manusia Indonesia menjadi pribadi yang utuh. Jika terdapat sisa hasil usaha dalam pengelolaan karya pendidikan ini akan digunakan untuk meningkatkan pelayanan dalam pendidikan.

4.1.4. Profil Narasumber

Untuk memperoleh gambaran secara mendalam dari masalah ⁵⁵ dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang narasumber yang terdiri dari mahasiswa, tenaga kependidikan, serta dosen Unpar. Peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang mahasiswa Unpar, yaitu: Callista Grace, Martin Aditya, Prisilla Tasya, dan Salsa Rosalia.

Tenaga kependidikan yang peneliti tentukan untuk diwawancara antara lain adalah: Doni Priza Aditya (Kepala Divisi Pembelajaran Digital) dan Damar Ananggadipa (Staff Divisi Publikasi). Pimpinan unit yang diwawancarai adalah: M. Ella Kosasih (Kepala Kantor Sekretariat Rektorat)

dan ¹ Wisnu Rumono (Kepala Biro Pengembangan Modal Insani). Dosen yang menjadi narasumber ⁸⁷ untuk diwawancarai dalam penelitian ini adalah Dian Sadeli (dosen program studi administrasi bisnis), sedangkan dosen lain yang diwawancara juga merupakan Wakil Rektor Unpar. Alasan peneliti memilih mereka untuk diwawancarai karena peneliti merasa mereka merupakan pihak-pihak terkait yang peneliti nilai mengetahui lebih jauh tentang budaya komunikasi organisasi di Unpar ⁶⁹ pada masa pasca pandemi Covid 19.

4.2. Hasil Penelitian Budaya Komunikasi Organisasi di Unpar ⁹ pada Masa Pasca Pandemi Covid-19

Terdapat beberapa perubahan dalam budaya komunikasi organisasi yang peneliti temukan di Unpar ⁶ pada masa pasca pandemi covid-19. Perubahan tersebut meliputi komunikasi organisasi dalam kegiatan administrasi, perkuliahan, serta dalam kegiatan seremoni. Hal ini penulis temukan melalui observasi serta wawancara yang telah dilakukan.

4.2.1. Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Administrasi

4.2.1.1. Sajian Data Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Administrasi

Semenjak pandemi Covid-19 hingga saat ini, terjadi beberapa perubahan kebiasaan dalam penyelenggaraan kegiatan/pekerjaan administrasi di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan. Hal tersebut berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Beberapa kebiasaan baru tersebut antara lain adalah dalam hal:

1. Surat menyurat dalam bentuk digital (.pdf) melalui email dan Whatsapp (WA).

Beberapa narasumber yang diwawancarai mengemukakan bahwa kebiasaan terkait cara dalam surat-menyurat mengalami perubahan. Saat ini mayoritas surat-menyurat tidak hanya dikirimkan secara fisik dalam bentuk kertas, namun mayoritas dikirim dalam bentuk format digital (.pdf). Mereka mengungkapkan bahwa:

Kalau sekarang kan fisik juga ada, kayak surat-surat misalnya ya surat atau edaran fisik ada, WA ada, ini juga kadang-kadang melalui email ya. PDF ada, jadi double makanya double.

Sebelum pandemi ngga ya. Pas pandemi sih kita kan enggak bisa ngasih hardcopy, enggak ada orang juga di sini udah pasti itumah semuanya by WA, by email gitu. (wawancara dengan M. Ella Kosasih, 21 Juni 2023)

Waktu itu sempet gini, sebetulnya menarik itu Fakultas Hukum itu terbiasa menerima dokumen dari kita secara digital, gara-gara pandemi itu mereka terbiasa melihat email. Betul yang tadi dulu enggak pernah lihat email, sekarang lihat email. Dan mereka menjadi kebiasaan pola baru. Pada saat setelah pandemi, complain ke WR2, “Pak saya enggak tahu kalau ada rapat ini”, karena ternyata suratnya dibagikannya secara fisik. Nah terus itu sebuah yang cukup cukup menarik gitu ya karena... Oh budaya mereka sudah cenderung melihat email.

Jadi sekarang surat menyurat juga banyak kan ya informasinya lewat digital, via WA, PDF gitu. Dan itu kita tinggal search aja kan, udah gitu jadi kita bisa lihat tanggalnya kapan..., enggak harus sibuk, “aduh undangannya udah di meja kerja, tanggal berapa ya..?”. Nah kalo sekarang mah kan udah tinggal liat email aja. (wawancara dengan A. Wisnu Rumono, 3 Juli 2023)

Sekarang aku ngerasain penggunaan kertas itu berkurang dalam surat-menyurat, karena aku sekarang seringnya nerima surat itu dalam format digital, pdf gitu ya. (wawancara dengan Doni Priza Aditya, 20 Juni 2023)

2. Pemanfaatan Google Drive untuk pengarsipan dan pelaporan hasil pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan pula bahwa terdapat kebiasaan baru dalam hal pengarsipan ataupun pelaporan hasil pekerjaan dengan memanfaatkan Google Drive. Beberapa narasumber mengatakan bahwa:

Iya (berubah), itu kan sebelum pandemi semua surat-surat itu kan kita langsung masuk tuh. Ya ini mah kita ngomong tentang pimpinan dulu ya. Ke pimpinan itu kan masuk, surat di agenda, ada yang kita scan untuk arsip, hardcopy kita

kirim ke pimpinan. Jadi pimpinannya kan lebih suka kasih disposisi langsung di suratnya, kemana atau tindak lanjut atau apa. Nah kalau pandemi kan enggak mungkin ya ketemuanya seminggu cuman dua kali, tapi kan memang jadi susah, akhirnya kita bikin kayak Gdrive sendiri, surat-surat yang masuk ke WR 1 atau ke Rektor, jadi ada khusus sendiri ke WR 2. Ini surat masuk gitu, terus ada disposisi juga. WR 1 nyemplungin di situ terus nanti kita kirim lah ke unit-unit lain. Jadi udah bukan hardcopy yang beredar, karena kan enggak mungkin gitu di situ.

Nah sekarang jadi berubahnya, jadi kita punya jadi kayak semacam Gdrive. Jadi surat agenda nomor sekian, terus suratnya apa, disposisinya apa, ini suratnya. itu tuh terbentuk sekarang, karena kejadian itu.

Sebetulnya dulunya mah kan scan-scan gitu ya dari yang ada terus kita dari sini pedomannya. Sekarang mah bisa lihat dari situ jadinya, walaupun tetap ya kalau ininya suratnya mah tetap jadi hardcopynya tetap, nggak ada perubahan. Tapi apa yang ada di sini udah kita bisa masukin situ (Google drive). (wawancara dengan M. Ella Kosasih, 21 Juni 2023)

Ada sih pemanfaatan ini pemanfaatan Pemanfaatan Gdrive itu sekarang banyak banget. Kayak Google sheet lah, terus Google docs lah, karena lebih mudah. Walaupun enggak semua (orang) ya, karena ada ada satu dua orang yang tetep “kekeuh” ngirimnya pake Word atau Excel. Tapi kan oleh KTU (kepala tata usaha) kami pasti selalu di-upload di Google Drive, jadi akan otomatis bisa dibuka di Google sheet atau docs.

Kalau aku, karena aku suka menggunakan Google Drive. Jadi kalau misalnya aku kerjasama sama orang lain, kolaborasi dengan orang lain, pasti aku akan mengirimnya link Google Drive tersebut, Google docs nya lah, Google sheet nya lah.

Contoh yang Project yang terbaru ini misalnya, yang tentang MOOC. Nah itu aku menyampaikannya menggunakan Google sheet untuk pengisian jadwal-jadwal shootingnya gitu. Cuman biasanya kan (dulu sebelum pandemi), masih ada yang tanya kan, “ini caranya gimana”. Tapi kalau

sekarang karena udah terbiasa ya udah, mereka udah langsung isi aja gitu, udah paham. (wawancara dengan Doni Priza Aditya, 20 Juni 2023)

3. Penggunaan tandatangan digital.

Kebiasaan baru juga terjadi dalam hal penandatanganan untuk surat, persetujuan, ataupun dokumen. Saat ini, setelah pandemi covid-19, penggunaan tanda tangan digital menjadi hal yang biasa untuk dilakukan di Unpar. Jika sebelumnya proses tanda tangan harus dilakukan secara basah (menggunakan tinta oleh tangan), maka saat ini banyak pihak (termasuk pimpinan) terbiasa untuk menggunakan tanda tangan digital, seperti yang dikemukakan oleh narasumber yang diwawancarai berikut ini:

Oh ada yang baru. Kalau sebelum pandemi semua surat segala macam basah ya (tandatangan), basah semua tuh, termasuk ke keuangan apalagi riskan, harus basah tanda tangannya. Setelah pandemi itu menjadi hal yang biasa tanda tangan digital. Mungkin itu juga ada perubahan kalau di kita, ya seperti itu.

Termasuk diantaranya kalau enggak salah ini perubahan dari BPMI (Biro Pengembangan Modal Insani) nih berarti. Pengangkatan-pengangkatan DLB (Dosen Luar Biasa) dulu itu kan banyak banget ya, DLB apa kontrak gitu bisa sampai beberapa banyak. Itu pun jadi akhirnya acc-nya paraf berdua ini tuh digital. Tanda tangan rektornya pun digital. Kita waktu itu kan enggak bisa ketemu sama si dosennya langsung ngasih SK kan. Nah itu tuh kayaknya berlanjut sampai sekarang. Jadi tanda tangannya semua digital. Saya tinggal ngasih rekapannya sekian "Pak ini ditandatangan digital", "oke". Itu tuh itu yang sekarang menjadi masih ada, sebelumnya mah kan enggak ada sekarang mah ada itu tuh.

Surat ya, terus peraturan jadi bisa dua nih, kalau mepet banget. Saya akan tetap kita tanda tangan basahnya rektor gitu nanti, tapi kalau untuk penting banget itu bisa digital. Tanda tangan digital sekarang mah jadi ada, yang sebelumnya mah enggak ada harus basah semua. itu perubahan di sini sih. (wawancara dengan M. Ella Kosasih, 21 Juni 2023)

Oh iya ada satu hal yang bisa jadi keingatan, kebiasaan-kebiasaan yang masih terjadi sampai sekarang adalah penandatanganan surat atau dokumen. Itu lumayan, sampai sekarang kebawa itu misalnya begini, surat pemberitahuan tentang cuti. Hampir sekarang itu kita nggak ngirim lagi hardcopy, tapi dari Kepala Divisi Kesejahteraan buat surat gitu, terus saya tanda tangan digital pakai PDF namanya *wondershare licenses*. Jadi udah semua tuh. Jadi folder itu masih ada sampai sekarang dan masih namanya itu tanda tangan kepala BPMI. Jadi misalnya saya, saya tunjukkan itu kayak cuti ini. Nah jadi ada segala macam ini biasanya tinggal tanda tangan digital begini aja, tinggal *apply* aja *to multipages* aja gitu 9 orang. Ini udah gitu, udah saya tandatanganin, saya cemplungin aja ke folder tertentu nanti divisi itu akan nyari, “oh udah ditandatangani Pak Wisnu”, udah, dia nanti sebar ke email, dan itu pun sempat janji kalau ngirim email gitu ada kode-kode tertentu. Nah ya itu, ada pergeseran dan sampai sekarangpun kami akhirnya masih tetap menggunakan digital. Masih sebagian besar lah, kecuali yang memang harus ada tanda tangan basah ya pasti itumah dokumen kami kirim. (wawancara dengan A. Wisnu Rumono, 3 Juli 2023)

Betul, jadi waktu pas pandemi itu kan susah untuk dapat tanda tangan, karena dulu kan kita prosedurnya masih mengandalkan tanda tangan basah. Nah terus kemudian berubah berubah berubah, khususnya di saya, keuangan, tapi udah yang di level atasnya. Approval itu, kita udah beralih pake sistem, sekarang. (Wawancara dengan Wakil Rektor Unpar, 26 Juli 2023)

Sekarang aku ngerasain penggunaan kertas itu berkurang dalam surat-menyurat, karena aku sekarang seringnya nerima surat itu dalam format digital, pdf gitu ya. Kalau dulu kan semua surat kita terimanya fisik gitu kan, nah kalau sekarang ngga begitu lagi. Sejak pandemi surat-menyurat menggunakan surat digital. (wawancara dengan Doni Priza Aditya, 20 Juni 2023)

4. Layanan administrasi tata usaha

⁹ Pada masa pasca pandemi covid-19, terdapat kebiasaan-kebiasaan baru dalam hal layanan administrasi tata usaha fakultas-fakultas di Unpar. Hal ini penulis temukan ketika melakukan wawacara dengan beberapa narasumber, mereka mengatakan bahwa:

Kalo misalkan dulu sebelum pandemi sih kurang sering ke TU.. jadi kaya.. mungkin aku lebih ngerasanya kalo misalkan dulu TU itu harus apa-apa ya harus ke ruangnya gitu. Cuman setelah pandemi itu lebih dipermudah karena mereka udah bisa kontak lewat WA, terus bisa langsung nge email gitu, jadi kaya lebih gampang aja gitu kalo melalui online gitu. Jadi banyak layanan TU yang bersifat online, soalnya mereka lebih beralih untuk berkreaitif di media sosial sih. (wawancara dengan salsa rosalia, 18 Juni 2023)

Tapi yang paling terasa sih pas covid dan sesudah covid ini kembali lagi seperti kegiatan perkuliahan, jadi teknologi lebih digunakan gitu, terutama kita ngga usah dateng ke TUNYA langsung, kita bisa menggunakan platform teknologi gitu untuk layanan-layanannya gitu. Seperti penggunaan Whatsapp dan Google form. (wawancara dengan Martin Aditya, 17 Juni 2023)

Sebenarnya ada formulir khusus. Kalau di fakultas saya kan kita tuh bisa akses ke websitenya FISIP gitu, jadi semuanya

ada disitu. Kalau kita mau, misalnya minta formulir keterangan mahasiswa aktif, itu udah ada, nanti tinggal submit lewat Google form, nanti dalam kurun waktu beberapa hari di email tuh ke email kita, gitu sih. Kalau saya sih kurang tahu apakah itu sudah ada dari sebelum pandemi atau gimana. Cuman kan kalau dulu sebelum pandemi, kita kan langsung datang aja ke TU. Jadi itu banyak digunainnya sejak pandemi kemaren sampai sekarang. (wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Selama pandemi, aku sendiri ngerasain layanannya TU oke sih. Caranya itu lebih ke..., kita memang dikasih nomor ibu dan bapak TU nya, dikasih nomor pribadinya. Dan untuk pelayanannya pun kalo misalkan kita nanya, aku ngerasanya bener-bener cepet pelayanannya. (wawancara dengan Prisilla Tasya, 17 Juni 2023)

Semuanya by email kalau sekarang, semua by email. Jadi kayak kita pengajuan untuk bikin acara atau bikin apa, kita di email ke sekretaris jurusan. Sekretaris jurusan yang akan meneruskan ke bagian keuangan, nanti di acc oleh WD2 misalnya gitu, dan itu tuh semuanya ada cc-nya kita, jadi kita tahu prosesnya.

Iya, semua digital. Jadi tanda tangan pun digital, segala macam. Dan itu teh enakny adalah ke-tracking, jadinya kita enggak mungkin ada yang “aduh keselip dimana ya”, udah nggak mungkin tuh kayak gitu. Jadi kita cari di email, “oh ada nih, udah sampai sini nih prosesnya”, gitu.

Bahkan sampai teman-teman TU tuh diajarin Google, pelatihan Google untuk bisa bikin Google Drive, pengelolaan Google Drive yang baik dan benar tuh kayak gimana, mereka bikin surat tuh harus kayak cc-nya gimana. Terus kayak aplikasi-aplikasinya kayak nge-merge PDF itu mereka harus diajarin ya, kan banyak senior-senior juga di TU juga, tapi akhirnya semuanya bisa. (wawancara dengan Dian Sadeli, 20 Juli 2023)

Ya mungkin itu tadi ya, banyaknya menggunakan WA ya. Kalau dulu sih kayaknya ngga semassive sekarang penggunaannya. WA kan udah ada dari dulu sebelum pandemi, tapi penggunaannya lebih aktif lagi baik personal ataupun groupnya itu pas pandemi dan setelah pandemi ini. (Wawancara dengan Wakil Rektor Unpar, 26 Juli 2023)

Selain kebiasaan-kebiasaan yang telah diuraikan sebelumnya diatas, peneliti menemukan beberapa kebiasaan baru yang berhubungan dengan komunikasi organisasi yang dilakukan oleh dosen, tenaga kependidikan, ataupun pimpinan di Unpar. Perubahan kebiasaan (kebiasaan baru) tersebut adalah tentang komunikasi terkait pekerjaan yang dilakukan diluar jam kerja.

Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa ⁹ pada masa pasca pandemi covid-19 terdapat kebiasaan baru yaitu komunikasi tentang pekerjaan yang bisa dilakukan hingga diluar jam kerja. Hal tersebut dapat dilakukan pada malam hari ataupun di hari libur. Menurut mereka kebiasaan tersebut tidaklah lepas karena pengaruh kebiasaan di masa ⁷⁴ pandemi covid-19 yang terbawa hingga saat ini. Narasumber tersebut mengatakan bahwa:

Kayak misalnya koordinasi saat pandemi kita bisa kontak-kontak sampai malam. Kita WA koordinasi itu bisa sampai setengah 12 malam tuh masih kadang kontak-kontak. Apalagi kalau misalnya lagi bahas peraturan harus terbit, itu tuh sampai malam. Sekarang pun karena merasa waktu itu udah bisa malem ngontak kita gitu ya, malam pun akan kontak gitu jadi kadang-kadang jam 10.00 aja masih. Ya walaupun dia mungkin enggak harus direspon sekarang, tapi mungkin takut lupa ya gitu ya, jadi tetap aja jam 10.00 tetap jalan, setengah 11 tetap jalan gitu ya.

Sebelum pandemi sih kayaknya enggak terlalu sampai malam-malam banget. Malam masih bisa di kotak kalau kita mah. Kalau kita mah kan harus selalu siap dengan yang ada di pimpinan di sini. Malam ada gitu yang kontak, tapi enggak malam banget. Pandemi bisa sampai malam banget, karena susah koordinasi gitu kan. Nah terus sekarang itu jadi hampir mirip jadinya ke bawa waktu pandemi ya. Bisa jam 10.00 gitu, bisa sampai jam berapa ngontak. Kita harus ya siap aja untuk harus *standby*. Termasuk Sabtu ya, termasuk hari libur. Nggak cuma malam, termasuk sabtu, termasuk juga minggu. Bisa jadi kalau ada sesuatu, masih tetap kontak gitu.

Iya.. (saat ini rapat online juga masih suka sampai malam) Apalagi kalau udah kejar-kejar “wah ini teh ada kegiatan apa harus selesai”, ya udah bisa sampai malam.

Kalau sebelum pandemi dulu gitu ya nunggu lah sampai paling sore juga jam berapa gitu. Kan sekarang mah, apalagi kalau ada kegiatan ada event segala macem, saya bisa rapat sampai jam 12.00 malam 12.30 malam. Ada beberapa event gitu ya kemaren itu sampai “selamat malam, ini bukan malam ya, ini udah pagi” kata saya tuh, “setengah 1” beberapa kali. Bisa jadi kejadian kayak gitu sih, karena merasa sebelumnya bisa melakukan itu gitu ya. Berubah sih itu mah beneran, saya merasakannya. (wawancara dengan M. Ella Kosasih, 21 Juni 2023)

Saya merasa bahkan rapat tuh sekarang banyaknya Sabtu, “kita rapat deh, karena kita enggak ada hari lain”. Emang sih bukan rapat sama dosen-dosen yang lain ya, tapi sama mahasiswa tadi gitu kan, karena saya kebetulan banyak project-nya sama mahasiswa kan, kerjaan-kerjaan gitu. Ya mereka bisanya sabtu.

Itu bener kejadian juga sih “Ci enggak apa-apa besok aja balesnya ngga usah sekarang, sok aja sama keluarga dulu”, gitu kan ya. Tapi “ahh nggeus lah nggeus kagok, bales”, hahaha. Iya, jadi enggak ada batasan. Tapi kita juga jadi enak sih Mas, ketika dulu saya pas lagi awal banget masuk sini kan masih anak baru tuh belum pandemi, dan harus belajar ke beberapa orang di luar kota. Kita harus ke Jakarta, dan itu saya ke Jakarta sendiri naik kereta, keliling beberapa perusahaan ngobrol sama orang. Kalau sekarang kan cuma

tinggal kayak kontak via LinkedIn, “boleh nggak kita Zoom?”, ya udah Zoom aja biar dia dari Jakarta kek, dia mau di Surabaya kek, dia mau di mana, kita bisa ngobrolnya langsung gitu. Jadi benar-benar tanpa ruang dan waktu, batasan ruang dan waktu gitu. (wawancara dengan Dian Sadeli, 20 Juli 2023)

... apalagi kalau sekarang ya. Karena enggak tahu ya, ini yang aku rasakan akibat pandemi ya. Kalau yang sebelumnya itu kayaknya kalau WhatsApp itu tahu jam kantor, kalau sekarang enggak, jam 8 WhatsApp tentang kerja gitu. Kalau dulu mungkin kalau dulu kalau aku yang ngerasain enggak enggak sampai segitunya.

Kayaknya enggak lebih banyak daripada yang sekarang. Maksudnya ada peningkatan di situ. Kayak ya mungkin karena kebiasaan ketika pandemi itu yang bisa dihubungkan kapan saja dan sebagainya, karena selalu di rumah dan sebagainya, jadi kebiasaan sekarang tuh kayak gitu. Kayak “ya udah kamu harus stand by kapan aja”, gitu-gitu lah. Enggak hanya atasan bawahan ya, tapi sama pengguna atau user yang aku layani itu semua kayak gitu. Bahkan mahasiswa sih, jam 11.00 malam jam 10.00 malam itu masih ada yang ngontak via email lah, via WhatsApp bisnis lah. (wawancara dengan Doni Priza Aditya, 20 Juni 2023)

Terkait alasan mengapa terjadi perubahan komunikasi organisasi dalam kegiatan administrasi di Unpar, beberapa narasumber mengatakan:

Kalau dipertahankan sampai sekarang berarti sebetulnya cara ini dipandang efektif dan efisien oleh teman-teman semua se-BPMI. Kalau dirasa sudah tidak begitu efektif mah, ya pasti akan kembali lagi (seperti sebelum pandemi Covid-19). Jadi cara-cara yang masih dipertahankan itu berarti ya memang cocok, *suitable* gitu ya sama karakter atau gaya kerja teman-teman di BPMI.

Kalau dulu kan resistensi orang untuk menggunakan tanda tangan digital itu cukup tinggi. nah akhirnya kan, setiap

orang berpikir... ya kayak saya juga tanda tangan ini saya nyoba-nyoba saya copy tanda tangan saya.., “oh ternyata enggak bisa gitu”. Ya artinya, beberapa sih tetap akan mencoba menjaga security-nya. (wawancara dengan A. Wisnu Rumono, 3 Juli 2023)

Jadi kalau itu (digitalisasi administrasi) *value added* nya banyak. Satu, kalau pake cara lama itu boros kertas. Nah dengan ini kan hilang tuh. Terus kedua, dengan model ini kan udah nggak ada tuh ekspedisi (pegawai yang bertugas mengirim surat), ilang. (Wawancara dengan Wakil Rektor Unpar, 26 Juli 2023)

Jadi menurutku itu positif banget ya karena selain suratnya bisa dengan cepat aku dapetin juga ngurangin kertas. Aku rasa orang-orang ngerasain manfaat kecepatan dan keefektifan surat-menyurat tersebut pas pandemi kemaren, dan itu terus dilakukan sampai sekarang. (wawancara dengan Doni Priza Aditya, 20 Juni 2023)

Jadi, semuanya gampang gitu sekarang. Jadi kayak, ya udah *everything* jadi cepet gitu, lebih cepat. (wawancara dengan Dian Sadeli, 20 Juli 2023)

Sebenarnya kalo orangnya itu sama, cuman biasanya (sebelum pandemi covid-19) kan kita kan kalo misalnya kalo apa-apa tuh ke ruangnya ato langsung aja ke TU (tata usaha). Cuman kalo sekarang, memang karena apa-apa online juga, jadi via WA aja. Jadi kebiasaan pandemi itu dibawa sampe sekarang, aku ngerasanya gitu. (wawancara dengan Prisilla Tasya, 17 Juni 2023)

Kayak ya mungkin karena kebiasaan ketika pandemi itu yang bisa dihubungin kapan saja dan sebagainya, karena selalu di rumah dan sebagainya, jadi kebiasaan sekarang tuh kayak gitu. Kayak “ya udah kamu harus stand by kapan aja”, gitu-gitu lah. Enggak hanya atasan bawahan ya, tapi sama

pengguna atau user yang aku layani itu semua kayak gitu. (wawancara dengan Doni Priza Aditya, 20 Juni 2023)

Iya.. (saat ini rapat online juga masih suka sampai malam) Apalagi kalau udah kejar-kejar “wah ini teh ada kegiatan apa harus selesai”, ya udah bisa sampai malam.

Kalau sebelum pandemi dulu gitu ya nunggu lah sampai paling sore juga jam berapa gitu. Kan sekarang mah, apalagi kalau ada kegiatan ada event segala macam, saya bisa rapat sampai jam 12.00 malam 12.30 malam. Ada beberapa event gitu ya kemaren itu sampai “selamat malam, ini bukan malam ya, ini udah pagi” kata saya tuh, “setengah 1” beberapa kali. Bisa jadi kejadian kayak gitu sih, karena merasa sebelumnya bisa melakukan itu gitu ya. Berubah sih itu mah beneran, saya merasakannya. (wawancara dengan M. Ella Kosasih, 21 Juni 2023)

4.2.1.2. Pembahasan Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Administrasi

Berdasarkan data tentang komunikasi organisasi dalam kegiatan administrasi yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa ⁴³ pada masa pasca pandemi covid-19 terjadi peningkatan dalam penggunaan teknologi komunikasi di kalangan dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa Unpar untuk berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat administratif. Perubahan tersebut mulai dilakukan sejak pandemi covid-19, yang meliputi:

1) Kebiasaan terkait surat menyurat

Saat ini mayoritas surat dibuat dan dikirimkan dalam format digital (.pdf) melalui email ataupun WA, selain format cetak yang beberapa

masih dilakukan untuk keperluan pengarsipan. Jika pada masa sebelum pandemi covid-19, pembuatan surat dalam format digital sangat jarang dilakukan, maka sejak pandemi hingga sekarang menjadi berubah. Hal ini cukup efektif dari segi kecepatan pengiriman karena tidak memerlukan ekspedisi untuk mengirimkan surat tersebut, dan dapat diterima langsung oleh penerimanya, dalam kata lain surat digital tersebut memangkas birokrasi dalam surat menyurat.

2) Penggunaan Whatsapp

Komunikasi terkait pekerjaan dengan menggunakan WA semakin aktif saat ini, baik itu WA antar pribadi ataupun group. Aplikasi WA memang sudah ada sejak sebelum masa pandemi, namun penggunaannya untuk pekerjaan menjadi lebih aktif semenjak pandemi hingga sekarang. Jika dilihat dari kecepatan pengiriman pesan, maka WA memungkinkan seseorang untuk mengirimkan pesan secara cepat langsung kepada penerimanya. Hal ini yang menyebabkan penggunaan WA yang lebih aktif untuk kegiatan administrasi seakan menjadi budaya baru di Unpar. Namun, ketika setiap orang di Unpar dapat dengan bebas menghubungi orang lainnya di unit yang berbeda dengannya untuk memperoleh suatu layanan pekerjaan tanpa melewati birokrasi yang ada, hal itu dapat menimbulkan suatu masalah. Masalah tersebut adalah fungsi pengawasan pimpinan unit menjadi berkurang, dan ketika ada

permasalahan atas hasil pekerjaan, maka pimpinan unit tidak dapat mempertanggungjawabkannya, karena permintaan tersebut tanpa sepengetahuan dirinya terlebih dahulu.

3) Penggunaan Google Drive

Semenjak pandemi covid-19 hingga saat ini, penggunaan Google Drive sebagai media penyimpanan arsip, ataupun untuk keperluan pelaporan hasil pekerjaan menjadi lebih banyak digunakan. Jika pada masa sebelum pandemi covid-19 pengarsipan hanya dilakukan secara fisik (mengorganisir dokumen arsip ke dalam kabinet), maka saat ini memanfaatkan Google Drive (penyimpanan berbasis cloud). Selain menghemat ruang penyimpanan di komputer, file yang disimpan dalam Google Drive menjadi lebih mudah untuk dibagikan kepada orang lain, termasuk kepada atasan sebagai pelaporan hasil pekerjaan.

4) Penggunaan Google Form, Google Docs, dan Google Sheet

Google Form, Google Docs, ataupun Google Sheet memang sudah digunakan di Unpar pada sebelum pandemi covid-19. Namun pada masa pandemi covid-19 hingga sekarang penggunaannya menjadi semakin meningkat untuk dapat memenuhi kebutuhan layanan dan pekerjaan administratif.

Penggunaan Google Form untuk memperoleh layanan administratif sangat mempermudah bagi pengguna serta penyedia layanan, karena kemudahan untuk mengaksesnya serta tercatat dengan baik oleh

sistem. Penggunaan Google Docs serta Google Sheet juga disamping menghemat ruang penyimpanan di komputer, juga memudahkan untuk membagikannya kepada orang lain.

5) Penggunaan tanda tangan digital

Sama halnya dengan pembuatan surat secara digital yang semakin meningkat, maka penggunaan tanda tangan digital sejak pandemi covid-19 hingga saat ini pun meningkat pula. Pada masa sebelum pandemi covid-19 penggunaan tandatangan haruslah secara basah (menggunakan pena), saat ini penandatanganan surat ataupun dokumen lainnya banyak menggunakan tanda tangan digital. Hal ini menghemat waktu dalam pengerjaan pekerjaan, tanpa harus menunggu lama dokumen untuk ditandatangani.

6) Penggunaan Zoom atau Google Meet untuk rapat

Penyelenggaraan rapat atau pertemuan lainnya secara online menggunakan platform Zoom ataupun Google Meet di Unpar saat ini pun menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam budaya komunikasi organisasi yang terjadi. Jika pada sebelum pandemi sangat jarang diselenggarakan pertemuan secara online, maka sejak pandemi covid-19 hingga saat ini, hal tersebut menjadi sesuatu yang lumrah dan biasa dilakukan oleh sivitas akademika Unpar. Kepraktisan dan fleksibilitas yang dimungkinkan dengan menggunakan platform tersebut menjadikannya terus digunakan hingga saat ini.

7) Komunikasi tentang pekerjaan yang dilakukan di luar jam kerja

⁷⁷ Kebiasaan baru lainnya yang muncul sejak pandemi covid-19 hingga sekarang adalah terkait komunikasi tentang pekerjaan yang dilakukan di luar jam kerja. Semenjak pandemi hingga sekarang, menjadi hal yang biasa jika seseorang menghubungi seorang lainnya pada malam hari ataupun hari libur untuk menanyakan atau membahas pekerjaan. Hal itu sangat jarang dilakukan pada masa sebelum pandemi covid-19, ada rasa “tidak enak” untuk menghubungi terkait pekerjaan di luar jam kerja.

Penggunaan teknologi dalam berbagai pertunjukan komunikasi terkait kegiatan administrasi di Unpar merupakan perubahan budaya dari yang sebelumnya belum mengoptimalkan penggunaan teknologi menjadi budaya digital. ³³ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ²⁹ Bambang Arianto tentang Pandemi Covid-19 dan transformasi budaya digital di Indonesia, yang dimuat dalam Jurnal Tititan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ²⁰ pandemi Covid-19 telah menciptakan perubahan budaya dari konservatif menuju budaya digital.

Osborne dan Plastrik (Tuala, 2020:20) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang membentuk budaya di dalam suatu organisasi adalah sistem administrasi. Dengan demikian, sistem administrasi yang berlangsung sejak ⁷ pandemi covid-19 merupakan salah satu faktor yang membentuk budaya

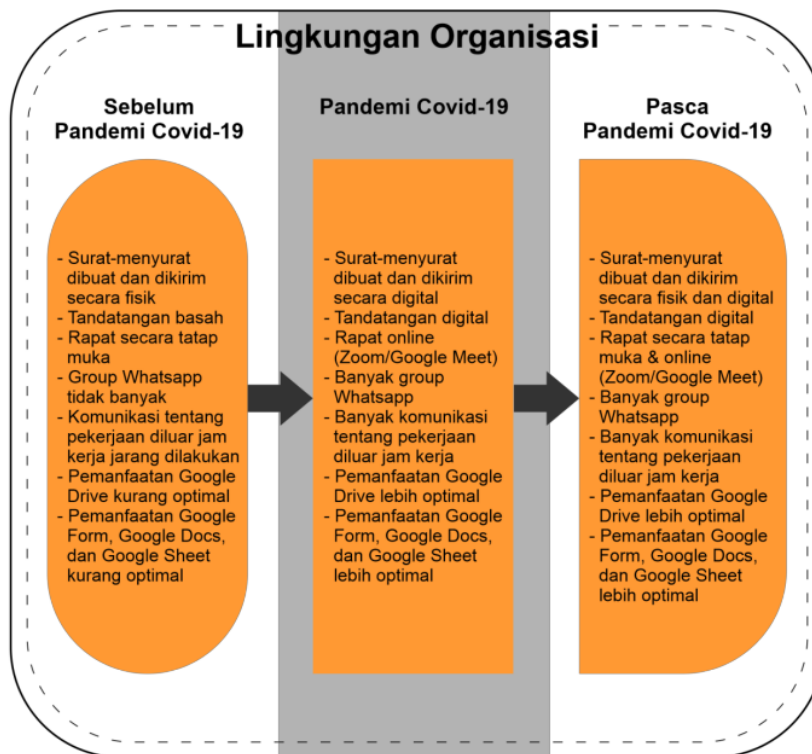
komunikasi organisasi di Unpar saat ini. Pandemi covid-19 memaksa sivitas akademika Unpar untuk merubah kebiasaan/budaya komunikasi organisasinya terkait kegiatan administrasi, dimana kebiasaan tersebut terus berlanjut hingga saat ini.

West dan Turner (2010:284-287) juga mengatakan bahwa salah satu pertunjukan komunikasi dalam suatu organisasi adalah ritual kerja. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara seseorang dalam organisasi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Ritual kerja ⁸⁵ pada masa pasca pandemi covid-19 di Unpar menunjukkan banyak perubahan jika dibandingkan dengan saat sebelum pandemi. Perubahan yang dimaksud adalah dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam keseharian kerjanya. Luthans (Tuala, 2020:13) ²³ mengemukakan bahwa kadang-kadang suatu organisasi menentukan bahwa budaya organisasinya harus dirubah. Salah satu kondisi yang memungkinkan perubahan tersebut adalah ketika lingkungan eksternal ²³ telah berubah secara drastis, dan organisasi tersebut harus dapat beradaptasi dengan kondisi yang baru, jika tidak organisasi tersebut tidak mungkin bisa *survive*.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka pandemi covid-19 memaksa Unpar untuk beradaptasi dan merubah kebiasaan/budaya komunikasi organisasi terkait kegiatan administrasinya. Kebiasaan baru tersebut dinilai efektif dan cepat dalam melakukan pekerjaan administratif. Namun,

beberapa kebiasaan baru dirasakan mengurangi rasa menghargai waktu privasi karena rasa “kebebasan” untuk menghubungi di malam hari atau hari libur untuk membahas pekerjaan.

Ketika pandemi covid-19 telah berakhir dan situasi sudah kembali seperti semula (seperti saat ¹⁶sebelum pandemi covid-19), kebiasaan pada masa pandemi tersebut tidak lantas hilang, melainkan beberapa terus dipertahankan hingga saat ini. Atas dasar tersebut peneliti membuat model atas permasalahan yang terjadi sebagai berikut:



Gambar 9. Model perubahan budaya komunikasi organisasi dalam kegiatan administrasi pada masa pasca pandemi covid-19 di Unpar

4.2.2. Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Perkuliahan

4.2.2.1. Sajian Data Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Perkuliahan

42
Proses belajar-mengajar pada masa pasca pandemi Covid-19 dilakukan secara tatap muka langsung, tanpa ada pembatasan seperti pada saat pandemi Covid-19. Namun, peneliti menemukan terdapat beberapa perubahan dalam hal proses belajar-mengajar tersebut, yaitu terkait:

1. Penggunaan platform online untuk tatap maya

Meskipun aturan pembatasan kegiatan yang bersifat tatap muka telah dicabut, namun perkuliahan secara daring menggunakan platform Zoom ataupun yang lainnya acapkali masih dilakukan di Unpar. Perkuliahan online itu dilakukan ketika dosen berhalangan untuk melakukan kuliah secara tatap muka langsung, sebagai kuliah pengganti, ataupun dalam penyelenggaraan kuliah umum. Berikut adalah beberapa keterangan yang diperoleh dari narasumber terkait dengan perkuliahan secara online saat ini di Unpar:

Secara perbedaan sih pasti ada yah, mulai dari sistem, dari cara, metode setiap dosen mengajar itu pasti berbeda gitu, kalo misalnya kita bicara sebelum pandemi memang semua metode masih secara onsite, menggunakan papan tulis, kita masih bergantung pake bukunya itu buku fisik, terus juga tentang ujian nih dulu kan kalo ujian kita harus offline ke kampus, terus kalo semenjak pandemi sampai sekarang setelah pandemi ini berbeda mulai dari metode belajar, penerapan proses belajarnya itu berbeda.

Kaya sekarang itu di fakultas saya, di jurusan saya, untuk metode ujian aja kita sekarang udah bisa hybrid gitu ada yg by online, terus anak-anak juga bisa bawa laptop ke kampusnya gitu. Dan mungkin lebih kaya ke apa yg kita gunain itu, aplikasi gitu apa yg bisa gunain gitu utk proses pembelajaran.

Jadi kita itu ada yg misalnya ada matakuliah tertentu kaya itungan atau butuh pake software gitu, itu dilaksanakannya online. Tapi mungkin untuk ujian yang teori kita disuruh untuk datang ke kampus.

Untuk perkuliahan secara online itu masih ada sampai saat ini. Apalagi kalau di jurusan saya sih, karena kita kan udah bisa kuliah *hybrid* nih, jadi khususnya nih untuk kuliah tamu nih contohnya karena itu biasanya kita susah untuk mendatangkan tamunya secara langsung ke Unpar, jadinya itu dilakukan secara online via Zoom atau Google Meet. Dan kalo misalnya dosennya lagi berhalangan untuk hadir sementara materinya harus dikejar biasanya tu dosen tu bakal gunain tu kita online aja belajarnya. (wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Masih ada (kuliah online), kalau waktu aku kemarin, kalo misalkan dosennya memang pengennya online gitu. Kalo untuk dalam segi kelas, belajarnya itu aku ngerasanya jadi lebih fleksibel, karena kalo misalnya dosennya ngga bisa hadir, biasanya diganti dengan kelas online. Jadi ngerasa lebih fleksibel aja sih.

Kalau waktu aku kemarin, kalo misalkan dosennya memang pengennya online gitu. Kalau waktu sebelum pandemi kan bener-bener kalo dosennya itu ngga bisa datang, jadi kelasnya nanti diganti dengan kelas yang "*inclass*" lagi. (wawancara dengan Prisilla Tasya, 17 Juni 2023)

Terus juga kalau dulu sebelum covid kan perkuliahan 100% tatap muka ya. Bagitu pandemi kan berubah drastis menjadi kuliah online semuanya. Nah sekarang kalo ada beberapa dosen yang kalo ngga bisa, ngga usah dipaksain kelasnya, jadi bisa online gitu kelasnya, gitu... jadi lumayan sih perbedaannya. Terus, selama perkuliahan online, aku sih

ngerasa seru-seru aja.. nggak begitu terkendala juga, karena Google Meet ada Zoom juga. (wawancara dengan salsa rosalia, 18 Juni 2023)

Kalau saya sih udah seluruhnya kelas offline ya. Tapi di kita sih ada sih kemarin sempat ada dosen yang ada halangan, dia ada ke luar negeri. Jadinya kelasnya tetap jalan, tapi online. (wawancara dengan Dian Sadeli, 20 Juli 2023)

Nggak, kelas saya sekarang sudah jadi kelas offline. Secara resminya udah dibilang full offline, tapi kalau misalkan satu atau dua pertemuan diselenggarakan online bisa, kalau program sarjana. Kalau program pascasarjana masih ada yang diselenggarakan secara online. (Wawancara dengan Wakil Rektor Unpar, 26 Juli 2023)

Terkait penyelenggaraan kuliah umum ataupun seminar, saat ini kegiatan tersebut banyak diselenggarakan secara online. Hal tersebut dianggap lebih efektif, menghemat budget, serta ⁸³ dapat menjangkau lebih banyak orang jika dibandingkan dengan penyelenggaraan secara offline. Berikut adalah keterangan dari beberapa narasumber terkait dengan penyelenggaraan kuliah umum secara online:

Benar, betul karena ngirit budget. Pertama ngirit budget, karena kita enggak usah nyediain konsumsi juga kan. Betul itu, memang banyak yang di online-in supaya nge-reach banyak orang, dan kita juga mungkin ada dokumentasinya kali ya. Tapi kalau di offline kan kita harus nge-record panjang, dan itu belum tentu juga orang eh menarik ya untuk itu. Kalau kita mengerjainnya online, bikinnya Zoom meeting gitu tuh, lebih istilahnya orang di mana juga bisa ikut gitu. Meskipun ada juga sih yang kayak ya udah ikut ikut aja sih tapi orangnya kemana. Cuman jadi bisa banyak orang yah yang kita jangkau kalau online. Dan yang pasti irit

budget kalau online. Ya kebetulan aku kan sering jadi panitia, jadinya sering bikin anggarannya. Ya berarti cuman tinggal pembicara, udah selesai. Sama bikin anggaran zoom, itu juga kalau di ACC. Udah, ngga usah bikin anggaran konsumsi, ngga usah bikin apa-apa kan, jadinya lebih mudah. Persiapannya jadi lebih mudah. Kita nggak usah nyediain kayak meja kursinya, pinjem-pinjem ruangan segala macam. Dan sampai sekarang sidang pun masih online, sidang skripsi. Kalau di Adbis (Administrasi Bisnis) ya masih online.

Kalau misalnya ada webinar apa segala macam, kan kita susah ya untuk pinjam ruangan kadang-kadang udah dipakai sama siapa dulu kan selalu rebutan ya. Pas diliat tuh “oh udah dipakai sama si ini” gitu kita jadi harus geser acara kita gitu. Kalau sekarang kan, ya udah enggak usah, online aja. Terus pembicaranya juga bisa dari mana-mana, enggak harus ngedatengin orang dari luar negeri untuk dia datang ke sini, kita bayarin tiketnya, kita bayarin dia ini segala rupa penginapan dan lainnya, tapi udah aja ngomong “sok elu dimana, UK? Sok aja lu di UK, kita webinar”, gitu. Dan itu tuh jadi efisien banget, benar-benar efisien banget ke waktu, dana tentunya ekonomis jadinya dan juga kita bisa dapat narasumber itu banyak banget untuk ngumpulin dari berbagai negara pun bisa gitu, enak kan jadinya.

Sekarang *conference* pun banyak kayak gitu. Jadi *conference* tuh mereka bikinnya *hybrid*. Kita di Indonesia enggak usah jauh-jauh ikut *conference* yang di Singapura, di Australia, tapi cukup dari ruangan kita, tapi kita daftar. Kita daftar conference di sana, ya muka kita muncul disana terus dan kita di review juga sama orang-orang di situ, tanya jawab gitu. Ya *conference like usually conference* gitu. Menarik sih, irit *cost*. (wawancara dengan Dian Sadeli, 20 Juli 2023)

Oh iya jelas, betul saat ini penyelenggaraan kuliah umum ataupun seminar bergeser menjadi diselenggarakan secara online. Kalau dulu kan offline. Dosen sangat dimudahkan dengan penyelenggaraan webinar, kuliah umum secara online, bahkan bisa menghemat budget. Itu jadi budaya baru lah. Jadi artinya bakal akan terus ada model begini. Tapi

tetep akan ada juga yang model luringnya, *blended* lah gitu.
(Wawancara dengan Wakil Rektor Unpar, 26 Juli 2023)

...Apalagi kalau di jurusan saya sih, karena kita kan udah bisa kuliah *hybrid* nih, jadi khususnya nih utk kuliah tamu ni contohnya kmr itu biasanya kita susah utk mendatangkan tamunya scr langsung ke Unpar, jadinya itu dilakukan secara online via zoom atau google meet. Sejak pandemi seperti itu. Kalau dulu sebelum pandemi kan kalau ada kuliah umum itu ya bener-bener di dalam ruangan, kita hadir secara fisik gitu kan. (Wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Penggunaan platform Zoom ataupun Google Meet di kalangan mahasiswa Unpar-pun seolah menjadi sebuah kebiasaan baru. Tidak hanya digunakan untuk kegiatan perkuliahan dan kerja kelompok, namun digunakan pula untuk sekedar ngobrol diantara mereka. Beberapa narasumber mengemukakan sebagai berikut:

Kalau misalnya sebelum pandemi sih sebenarnya komunikasi kan kita *face to face* aja gitu, cuman yang kerasa tu kalo misalnya kita mau aa... misal kerja kelompok gitu. Sebelum pandemi kan susah banget kan untuk ngumpul orang karena mungkin ada kesibukan masing-masing gitu. Tapi kalo sejak pandemi dan sekarang setelah pandemi pastinya jadi lebih gampang. Tinggal, kalo misalnya ada kerja kelompok, kita bisa pake google meet gitu, kita pake Zoom. Terus mungkin secara ee.. mungkin generasi Z gitu ya, kita yg biasanya chatting apa segala macam, sejak pandemi itu lebih gampang kan untuk dihubungi. Karena orang-orang itu kan lebih "on HP" gitu.

Kalo kebutuhan pastinya satu kerja kelompok, dua kalo misalnya organisasi rapat gitu, sering banget rapat, dan ketiga ini salah satu *habit* baru, itu kan kalo dulu kita tu kalo mau ngobrol sama temen itu misalkan grup call kan pake line ato whatsapp, kalo sekarang itu biasanya orang kalo mau cerita-cerita nih, ya udah yu kita Google Meet aja yuk...

gitu, sampe bikin link Google Meet sendiri, gitu.. dalam rangka untuk curhat-curhatan, dan itu sering. (Wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Mungkin yang membedakan itu, karena sebelum covid kita sama sekali nggak pernah ngegunain 2 platform itu. Ya karena pas covid online, jadi kita jarang interaksi langsung. Jadi sekarang mungkin kita lebih sering menggunakan Google Meet sih dan Zoom pastinya. Tapi memang 2 platform itu, ya tentatif aja sih gimana kita pengen pakenya apa gitu. Kita seringnya pake Zoom atau Google Meet itu untuk kerja kelompok sama temen sih. (wawancara dengan Martin Aditya, 17 Juni 2023)

Jadi, masih kaya kemaren pas pandemi, untuk kerja kelompok, sekarang aku sama temen aku masih suka pake itu Zoom atau Google Meet. Kalau dulu sebelum pandemi kan nggak pernah pake tuh yang gitu-gitu. (wawancara dengan Prisilla Tasya, 17 Juni 2023)

Ya balik lagi sih kalo misalkan sama mahasiswa, kalo misalkan kerja kelompok biasanya itu kalo dulu kan apa-apa kelompok kan harus ketemu, harus bisa semuanya. Cuman kalo misalkan sekarang selama pandemi dan sesudah pandemi kaya lebih mudah, kalo misalkan kerja kelompok ya udah bisa langsung lewat grup call di Line atau nggak lewat Google Meet gitu. Beres kerja kelompok juga kaya ya udah kita ngobrol-ngobrol aja gitu. (wawancara dengan Salsa Rosalia, 18 Juni 2023)

Terlepas dari segala kelebihan dan manfaat yang dirasakan, namun bagi beberapa narasumber, perkuliahan atau pertemuan secara tatap maya juga memiliki kelemahan dan dirasa kurang nyaman bagi mereka. Hal tersebut peneliti temukan ketika proses wawancara dengan mereka, yaitu:

Untuk ke efektifannya oke. Jadi kita enggak perlu pakai ruangan segala macam itu. Cuma emang feel-nya kurang dapat. Jadi si anak ini tuh ya masih bisa nge Google gitu-gitu kan. Terus kita juga enggak tahu dia kondisinya, situasinya gimana. Sempat ada beberapa sidang waktu lalu internetnya tuh pet pet gitu (koneksinya kurang baik) internet si anaknya tuh lup lep, jadi kan kasihan juga ke dianya. Padahal dia kalau misalnya dia offline mungkin lebih nyaman ke dianya gitu. (wawancara dengan Dian Sadeli, 20 Juli 2023)

Sejujurnya aku lebih nggak begitu cocok sama kuliah online, karena kaya lebih ngga fokus aja. Jadi kaya lebih gampang ke distract untuk urusan rumah lah, terus kan lebih berisik karena dirumah banyak orang gitu. Kalo sekarang lebih enak karena kita bener-bener dikelas itu lebih fokus gitu. Jadi kalo belajar tu bener belajar.

Kalau kerja kelompok.. Plus minus kalo misalkan kerja kelompok, aku ngerasanya kalau kita via google meet itu memang bisa semuanya kumpul, tapi ngga bener-bener kumpul gitu. Rata-rata yang aktif tuh cuman satu orang dua orang dari misalkan lima, dan yang sisanya dipanggilpun kadang nggak nyaut, dan kita tuh ngga tau orang itu tuh apa bener-bener ada disana apa nggak. (wawancara dengan Prisilla Tasya, 17 Juni 2023)

Jujur buat saya pribadi itu ngebosenin, karena kita itu harus bener-bener mantengin itu laptop aja gitu. Terus ngga semua orang itu bisa punya daya tangkap yang sama gitu loh. Terus apalagi kalo kita itu secara online gitu, mungkin banyak anak yang sungkan utk bertanya gitu. Terus yg disampein dosen itu nggak sepenuhnya bisa kita tangkep gitu. Beda kalo misalnya kita perkuliahan secara offline, kita bisa, kalo ngga ngerti kita bisa langsung tanya. Terus mungkin kaya kita tu bisa lebih fokus juga selama pembelajaran gitu. Kalo lagi online kan, mungkin banyak distraksi ya gitu. Apalagi saya juga kadang kalo lagi online kadang suka pengen buka HP, atau misalnya lagi dirumah itu nanti disuruh lah ini itu gitu. (Wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Ketika selama perkuliahan online, mungkin awalnya mungkin terkesan seperti bisa fleksibel mungkin ya. Karena kita ngga harus dateng ke kampus, maksudnya mungkin lebih bisa dibilang kita ngga usah siap-siap, kita ngga usah prepare lebih awal, mungkin itu sih ya.. yang dirasakan. Tapi, lama kelamaan karena kegiatan perkuliahan onlinenya terlalu lama, jadi semakin kurang efektif sih buat dosen ataupun mahasiswanya, karena ya terkadang suka miskomunikasi gitu kan.

Menurut saya sih.. kalo menurut saya sih ada plus minusnya sih. Kalo saya setuju online, cuman mungkin hybrid, lebih setuju hybrid sih. Jadi lumayan terbagi gitu. Jadi supaya lebih efektif juga, kalau perkuliahannya bisa online, ya udah dibuat online aja gitu. Tapi kalo kita memang butuh untuk onsite ya kita datang. Jadi ngga kaya dulu penuh-penuhan kaya dulu, waktu offline, offline semua gitu. Padahal kan ada yang bisa secara online gitu. Mungkin kita bisa belajar dari situ sih. Jadi kalo saya sih lebih setuju untuk hybrid sih gitu. (wawancara dengan Martin Aditya, 17 Juni 2023)

Kadang ada dosen-dosen yang masih gaptek, jadi kaya masih susah gitu untuk kuliah, malah jadi ngebosenin gitu kalo misalkan kuliah online. Cuman sisanya ya.. tetep bisa kuliah dengan efektif sih, kalo untuk aku pribadi. (wawancara dengan Salsa Rosalia, 18 Juni 2023)

2. Penggunaan Interactive Digital Learning Environment (IDE)

Hal yang sama terjadi dalam hal pemanfaatan Interactive Digital Environment (IDE) untuk proses belajar-mengajar. Penggunaan IDE pada masa pasca pandemi Covid-19 mengalami peningkatan dan menjadi suatu kebiasaan baru di Unpar. Meskipun IDE telah ada sejak sebelum masa pandemi, namun penggunaannya saat ini jauh lebih banyak jika

dibandingkan dengan masa sebelum pandemi Covid-19. Berikut adalah

keterangan dari beberapa narasumber terkait dengan IDE:

Nah kalau IDE sendiri sebelum pandemi kurang begitu digunakan karena kan kita biasanya langsung tatap muka dan dulu kan masih *print out* lah bahasanya gitu, masih pake *print out*. Jadi meskipun udah ada IDE itu, kaya jarang gitu loh kita buka IDE. Hanya mungkin beberapa dosen aja yang biasanya dia nge-*share* power pointnya atau misalnya harus ngumpulin tugas disitu gitu. Jadi itu karena pandemi mengharuskan banyak yang ke IDE, jadi itu dibawa sampe sekarang sesudah pandemi.

Kalo IDE itu, sangat ini ya.. membantu kita untuk misalnya remind untuk ujian kah, untuk tugas, dan juga untuk dosen bisa juga kasih semua materinya gitu disitu juga. (wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Iya dipakai (IDE), tapi lebih aktif dipakai setelah adanya Covid. Mungkin sebelum adanya Covid itu sudah ada cuman pemakaiannya kurang efektif. Pemakaian ada tapi tidak, frekuensinya ngga sebanyak sesudah Covid gitu. (wawancara dengan Martin Aditya, 17 Juni 2023)

Iya nggak sesering sekarang (dulu sebelum adanya Covid-19), sekarang tuh hampir semua tugas mayoritas pakenya IDE. Kalo tugas, dulu aku ngerasainnya lebih ke paperbase. Jadi kita bener-bener disuruh nulis dan emang ngumpulannya pun secara langsung ke dosen. Kalo sekarang itu lebih fleksibel lagi karena memang untuk pengumpulan tugas cukup dari IDE aja.

Semua kelas itu pake IDE, sementara waktu sebelum pandemi itu masih kaya “ngumpulannya minggu depan ya...” (secara fisik).

IDE menurut aku, untuk pembelajaran, untuk transfer file, materi, untuk ngasih atau ngumpulin tugas itu lebih bikin gampang sih sejujurnya. Karena dengan deadline yang ada, dan lebih jelas juga, jadi kita ngumpulannya pun jadi kaya

lebih terarah gitu aku ngerasanya. (wawancara dengan Prisilla Tasya, 17 Juni 2023)

Iyah, semenjak pandemi sampai sekarang lebih aktif menggunakan IDE. Kalau dulu sebelum pandemi agak kurang ya.. IDE bagus dan mempermudah buat tau.. yang pertama kan untuk tau matkulnya apa dan dosennya siapa. Terus juga mahasiswanya, jadi kaya temen-temen disitu siapa aja. Bener-bener kreatif gitu sih IDE nya, kalau misalkan ngasih tugas melalui IDE, jadi kaya.. menurut aku bagus sih IDE. (wawancara dengan salsa rosalia, 18 Juni 2023)

Penggunaan IDE, penggunaan LMS Unpar kemarin baru aku data kan, jadi untuk per angkatan itu semakin tinggi angkatannya ini semakin banyak presentase orang yang menggunakan IDE. Semakin baru itu semakin tinggi persentase penggunaan IDE. Angkatan lama malah enggak. Sampai tahun ini itu persentasenya masih lebih kecil daripada angkatan yang baru. Padahal angkatan lama itu kan sudah beberapa tahun kan. Kalau dari beberapa faktor, yang pertama mungkin karena angkatan baru lebih terbiasa dengan teknologi baru di SMA-nya, mungkin sudah lebih terbiasa dengan LMS. Jadi, memang mereka setelah FRS pasti langsung buka IDE, jadi langsung ngecek di *my courses*-nya.

Terus faktor lain mungkin dosen. Dosen yang sudah lebih terbiasa menggunakan IDE. Jadi mereka juga cenderung lebih banyak berkomunikasi di IDE, mengirimkan pesan di IDE. Karena beberapa dosen enggak mau kalau nomor WA-nya disebar. Jadi maunya ya udah kirim pesannya di IDE gitu. Makanya banyak pertanyaan ke saya tentang bagaimana cara kirim di IDE, kirim pesan di IDE.

Dari sisi jumlah penggunaan meningkat, dari sebelum pandemi ya, dari sebelum pandemi meningkat. Tapi kalau dibandingkan dengan saat pandemi itu menurun, karena ketika pandemi semua online. (wawancara dengan Doni Priza Aditya, 20 Juni 2023)

Kalau dulu pake (IDE) cuma segitu-gitu doang, kalau sekarang pakai karena harus dipaksa pakai. Jadi dibawa dari kebiasaan pas pandemi sampai sekarang. (wawancara dengan Wakil Rektor Unpar, 26 Juli 2023)

Mespikun pemanfaatan IDE saat ini menjadi lebih banyak ⁷ jika dibandingkan pada masa sebelum pandemi covid-19, namun masih terdapat kekurangan atau kelemahan dalam pemanfaatan IDE yang dirasakan oleh beberapa narasumber, antara lain adalah dosen yang belum secara optimal memanfaatkan IDE, serta *user interface* aplikasi yang cukup kompleks. Berikut adalah pendapat dari beberapa narasumber:

IDE bagus dan mempermudah ...cuman kadang ada dosen yang ngga memanfaatkan IDE dengan baik gitu. (wawancara dengan salsa rosalia, 18 Juni 2023)

Mengenai IDE, sebenarnya cukup baik, udah lumayan terintegrasi. Cuman mungkin, *user interfacenya* aja sih, mungkin lebih dipermudah dan lebih *simple* aja. Karena menurut saya dari dulu sampai sekarang itu terlalu penuh gitu tombol-tombol untuk kliknya, jadi harusnya itu langsung *simple* aja gitu. Jadi ngga usah banyak-banyak. Jadi nanti juga pas dipencet kan kita yang sebagai *user* kan kita tau juga gitu kalo pas dipencet itu oo... ada itu gitu. Mungkin lebih sekarang, ya mungkin kalo buat saran mungkin dibuat lebih *simple* aja sih gitu. (wawancara dengan Martin Aditya, 17 Juni 2023)

Cuman memang ada beberapa kendala sih, karena ga semua dosen itu terbiasa menggunakan IDE juga gitu. Kadang mereka itu lebih prefer untuk langsung aja share via WhatsApp gitu, karena kan mungkin lebih gampang gitu kan

lebih cepet. (wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Udah jarang sih saya mah pake IDE. Rasanya karena waktu lalu IDE rumit, jadi kita waktu itu udah dapat kenyamanannya ya pake Google classroom. Jadi masih sampai sekarang masih dibawa terus Google classroom dan belum ngulik lagi ke IDE.

Google classrom lagi itu enakny adalah *grading* bisa langsung ketarik. Terus kita bikin Google form bisa langsung ketarik juga. Terus apa lagi ya, kita bisa bikin langsung *spreadsheet*. Saya kan kadang bikin latihannya di *spreadsheet*, kita bisa bikin *make a copy for student*. Jadi si anak-anak teh bisa ngerjain sendiri di Google sheet nya mereka, dan saya tuh keliling-keliling. Jadi kayak keliling kelas gitu loh, tapi ngeliatin langung dia kursornya dimana gitu loh, oh dia lagi ngetik apa nih, terus saya keliling lagi. Anak nyontek tuh kita tahu jadinya karena kelihatannya beda copy pastenya gitu. (wawancara dengan Dian Sadeli, 20 Juli 2023)

3. Penggunaan Whatsapp (WA) untuk menunjang perkuliahan

Kebiasaan lainnya dalam kegiatan belajar-mengajar pada masa pasca pandemi Covid-19 yang peneliti temukan ketika melakukan penelitian ini adalah dalam hal penggunaan group Whatsapp (WA). Saat ini, group WA menjadi lebih sering digunakan dosen dan mahasiswa untuk berbagi informasi terkait kegiatan perkuliahan ataupun dalam pertemanan mahasiswa. Beberapa narasumber mengungkapkan:

Iya betul (penggunaan group WA semakin *massive* digunakan), dalam perkuliahan juga pertemanan.

Justru dulu kan kalo generasi umuran saya itu kan pake LINE banget gitu kan. Tapi sejak pandemi itu semua pindah gitu ke WhatsApp. Mungkin karena whatsapp itu lebih gampang kali ya, kan dia tinggal, asalkan kita punya nomor teleponnya, udah bisa loh kita hubungin. Terus kaya banyak nih grup-grup kelas terus mungkin kaya informasi itu nyebarinnya lewat whatsapp gitu. Jadi memang kalo ditanya secara pertemanan ato perkuliahan, iya *massive* banget di whatsapp itu. Jadi sekarang tu, setiap apa-apa bikin grup, apa-apa bikin grup gitu.

Dulu sebelum pandemi itu grup WA ada tapi jarang. Kalo ada tu biasanya grup LINE, ato ga dulu tu masih kaya eee ini aja sih, ada ketua kelas. Jadi si dosen tu ada kan ngehubungin ketua kelas, biasanya ketua kelasnya pasti punya LINE gitu.

Nah sekarang tu setiap kelas pasti ada grup WA. Malah kalo di jurusan saya memang semua mata kuliah mau dari kelas apapun itu ada grup WA, dosennya juga ada jadi anggota grupnya. (wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Kalo aku ngerasanya iya, karena emang ada keterbatasan komunikasi kita kan pada masa pandemi, dan mau ngga mau itu bikin grup lagi, bikin grup lagi, dan itu tuh banyak banget grup (group WA) nya.. Dan itu dibawa sampe sekarang itu kebiasaannya. Sekarang aku ngerasanya, waktu dulu pun sebelum pandemi, untuk kerja kelompok itu tetep bikin grup, cuman untuk pengerjaannya itu kita tetep ketemu lagi. Jadi grup itu tuh cuman untuk komunikasi, kaya kita ngumpul disini ya, kumpul disini ya gitu. Kalo sekarang tuh, pembagian kerjanya tuh lewat WA juga bisa, ngga wajib ketemu jadinya.

Dalam perkuliahan kalo sebelum pandemi itu memang sudah ada, tapi ngga *se-massive* sekarang, itu tergantung dosennya. Kalau misalnya dosennya mau, dibikin, tapi kalo misalnya ngga, paling kita via IDE lagi.

Semenjak pandemi itu, dosennya lebih memang hampir semua, cuman satu atau dua doang yang ngga, tapi hampir semuanya nyuruh pake grup WA biar gampang. (wawancara dengan Prisilla Tasya, 17 Juni 2023)

Dulu seingat aku pas jaman semester-semester awal itu ada dosen yang dia kalo ngasih tugas nyuruh mahasiswa bikin satu sampai dua paragraf, dan itu dikirim melalui grup WA gitu. Nah.. semenjak pandemi sampe sekarang itu, grup-grup WA tu aku rasa semakin banyak. Hampir semua kelas itu ada grup WA nya, kalo dulu sebelum pandemi sih nggak ya. (wawancara dengan salsa rosalia, 18 Juni 2023)

Kalau dulu sih mahasiswa tuh segan banget, dan bahkan beberapa dosen enggak kasih nomor kan, enggak kasih nomor yang “kamu boleh kontak saya”, enggak begitu. Bahkan kita pun, kalau kayak “gue boleh kan minta nomor kontak bapak ini”, kita tanya dulu boleh atau enggak. Soalnya ada dosen tertentu yang benar-benar hanya mau dikontak via Email. Nomor hp-nya itu enggak disebar ke anak-anak gitu kan. Mereka harus ketok pintu gitu kan kalau dulu. Kalau sekarang ya langsung saja kontak. Bahkan ada yang ke DM dong di Instagram. Ya kita buka kebetulan kan waktu itu online juga kan, “ya udahlah terserah kalian lah mau kontak lewat mana. Yang penting kalian kalau misalnya ada ke kebutuhan untuk bertanya tentang materi tentang apa segala macam, silahkan kontak saya”, eh ada yang ga ngesave WA, ngesavenya IG, DM dong dia ke IG. Terus nanya, “ini materi ini gimana ya”, kirim foto lagi belajar gitu. Ya ampun anak-anak. Ya jadi yang kebetulan juga memang saya mungkin enggak pasang barrier sih. Saya kebetulan bukan tipe dosen yang pasang barrier yang “elu, ini gitu..”, enggak. Ya udah santai aja gitu, supaya anaknya nyaman, beda generasi kan soalnya. (wawancara dengan Dian Sadeli, 20 Juli 2023)

Kebiasaan mahasiswa dalam mengakses student portal pada masa pasca pandemi adalah sangat berbeda jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi. Student portal Unpar adalah portal akademik mahasiswa yang merupakan ⁸ sebuah situs jaringan yang di peruntukan bagi pengguna dalam rangka mendapatkan informasi kegiatan akademik mulai dari

registrasi, melihat jadwal kuliah dan ujian, info nilai sampai pendaftaran sidang. Setiap pengguna yang sudah memiliki akun email student dapat memanfaatkan portal ini baik melalui jaringan intranet ataupun internet. Pengguna dapat mengakses portal ini di fastnet dan laboratorium komputer yang ada di kampus Unpar atau menggunakan laptop pribadi dengan akses wifi. Selain itu pengguna juga bisa mengakses portal ini melalui *gadget/mobile device* (telepon genggam). Berikut adalah keterangan dari beberapa mahasiswa terkait penggunaan student portal:

Terus kalo mungkin untuk sekarang ya saya ngerasanya platform student portal itu sangat dipake banget ya apalagi mungkin dalam tata usaha gitu. Karena saya pribadi yang mengalami nih mau mempersiapkan untuk wisuda kan semuanya pasti lewat student portal dan sebelum pandemi saya ngerasanya jarang gitu loh untuk ngebuka student portal untuk hal-hal seperti itu. Jadi cuman sekedar liat nilai paling, isi survey, udah selesai gitu.

Karena pada saat pandemi semua informasi itu ada disitu, jadi sekarang setelah pandemi menjadi kebiasaan untuk membuka itu untuk ngedapetin informasi gitu. (wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Sekarang tuh aku ngerasa jadi lebih sering ngebuka student portal. Mungkin karena kebiasaan kemaren pas pandemi jadi dibawa sampe sekarang yah. (wawancara dengan Martin Aditya, 17 Juni 2023)

Kan kalo misalkan sebelum covid itu dulu absen masih harus tanda tangan, harus tatap muka banget pokoknya. Kalo misalkan sesudah covid itu, karena mungkin udah lebih kenal sama teknologi, jadi udah ada stupor (student portal) juga kalo misalkan di Unpar. Dan sekarang aku ngerasa

lebih sering ngebuka itu stupor. (wawancara dengan salsa rosalia, 18 Juni 2023)

Hal unik lainnya yang peneliti temukan adalah dalam hal pencatatan materi perkuliahan di kalangan mahasiswa. Peneliti menemukan bahwa terdapat perubahan kebiasaan mahasiswa dalam mencatat materi perkuliahan. Jika dulu sebelum pandemi Covid-19, mahasiswa mencatat materi perkuliahan dalam binder ataupun buku mereka secara manual (tulis tangan), namun sekarang (pasca pandemi Covid-19) mahasiswa mencatat materi kuliah mereka dengan menggunakan laptop ataupun gadget mereka masing-masing. Kebiasaan ini muncul pada masa pandemi, ketika perkuliahan secara online, mahasiswa mencatat dengan menggunakan laptop ataupun gadget mereka masing-masing. Mereka mencatat dengan menggunakan Microsoft Word, memanfaatkan notes di gadget mereka ataupun Google docs untuk kemudian mereka simpan dalam Google drive.

Beberapa narasumber mengungkapkan sebagai berikut:

Dulu tuh (sebelum pandemi Covid-19), saya sampe.. ini *exited* banget ya kalo mau kuliah itu beli binder lah, beli isiannya juga, tapi sejak pandemi gitu kan online, itu udah males nyatet-nyatet di buku pake tulis tangan. Lama-lama jadi kebiasaan nyatetnya di laptop dan dibawa sampe sekarang mungkin lebih gampang kali ya kalo di laptop juga tinggal *screenshot*, masukin catetan gitu loh.

Iya sekarang banyak menggunakan Google Drive biasanya. Iya biasanya suka ngeshare Google Docs-nya atau Google sheets nya ke temen-temen. Dan kebiasaan itu tuh dulu ga

ada. Dulu ngga pernah, paling cuman fotokopi aja palingan.
(wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Iya bener.. (menggunakan laptop ataupun gadget mereka),
banyaknya kaya gitu. Cuman masih ada beberapa yang
seneng nulis ya tetep nulis, kaya aku gitu. Tapi banyaknya
sih iya, dan dosennya pun gapapa. Kalo misalnya pengen
bawa laptop ato pake laptop dipersilahkan aja gitu.
(wawancara dengan Prisilla Tasya, 17 Juni 2023)

Nggak, udah beda.. beda.. beda.. waktu sebelum
pandemi itu dulu kalo kekampus bawa binder, bolpen itu
wajib. Kalo ga bawa itu jadi bingung mau nulis dimana.
Cuman sejak pas pandemi, nyatet apa-apa pake Google
Docs, atau nggak ya di Word gitu, jadi ngga pernah nyatet
lagi di binder gitu. Jadi sejak pandemi dan setelah pandemi,
kalo misalkan nyatet di laptop. (wawancara dengan salsa
rosalia, 18 Juni 2023)

4.2.2.2. Pembahasan Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Perkuliahan

Sama halnya kegiatan administratif, pandemi covid-19 juga membuat
adanya perubahan budaya komunikasi organisasi terkait perkuliahan di
Unpar. Saat ⁶⁴ pandemi covid-19 terjadi, proses belajar mengajar
diselenggarakan secara online dengan memanfaatkan berbagai
aplikasi/platform media komunikasi. Hingga saat ini, ketika semua
pembatasan tentang kegiatan tatap muka telah dicabut oleh pemerintah,
kebiasaan tersebut tidak serta merta hilang dan kembali seperti semula

(seperti sebelum masa pandemi covid-19), namun beberapa masih tetap dilakukan, antara lain adalah:

1) Perkuliahan online/daring

Sebelum pandemi covid-19 terjadi, perkuliahan yang diselenggarakan secara online tidak pernah dilakukan di Unpar. Pandemi covid-19 mengubah hal tersebut hingga kini. Saat ini, perkuliahan online/daring acapkali masih dilakukan, seperti ketika dosen berhalangan untuk hadir ataupun ketika menyelenggarakan kuliah umum dengan pembicara dari luar Unpar. Perkuliahan secara daring tersebut biasanya menggunakan platform Zoom ataupun Google Meet.

2) Penggunaan WA untuk perkuliahan lebih aktif

Sebagai salah satu media untuk berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa, WA menjadi dominan/lebih aktif digunakan dosen dan mahasiswa untuk berinteraksi satu sama lain. WA memang sudah ada dan digunakan oleh kalangan dosen dan mahasiswa pada sebelum pandemi covid-19, namun saat itu penggunaannya tidak sebanyak dan seaktif sekarang. Tidak semua kelas memiliki group WA seperti saat ini, dan mahasiswa merasa “kagok” (tidak enak) jika harus menghubungi dosen secara langsung melalui WA. Sejak pandemi covid-19 terjadi hingga saat ini, hampir semua kelas memiliki group

WA, dan mahasiswa merasa lebih bebas untuk menghubungi dosen secara langsung melalui WA.

3) Penggunaan IDE menjadi lebih aktif

Penggunaan Interactive Digital Environment (IDE) pada saat sebelum pandemi tidak sebanyak seperti saat ini. Peningkatan secara signifikan terjadi mulai masa pandemi covid-19, karena perkuliahan yang diselenggarakan secara online.

4) Kerja kelompok dan rapat mahasiswa secara online

Tidak hanya untuk perkuliahan, kerja kelompok serta rapat mahasiswa pun saat ini banyak dilakukan secara daring menggunakan Zoom ataupun Google Meet. Hal ini mulai banyak dilakukan mahasiswa pada masa pandemi covid-19. Saat itu mahasiswa banyak melakukan pertemuan online karena tidak bisa bertemu langsung secara fisik. Hingga saat ini kebiasaan tersebut masih suka dilakukan oleh mahasiswa untuk rapat ataupun kerja kelompok.

5) Pencatatan dalam perkuliahan menggunakan gadget

Hal lain yang menjadi sebuah kebiasaan baru di kalangan mahasiswa ketika dalam perkuliahan adalah dalam hal pencatatan materi yang disampaikan dosen. Jika pada waktu sebelum pandemi covid-19, pencatatan dilakukan dengan mengandalkan pena dan kertas, maka semenjak pandemi covid-19 terjadi hingga saat ini, mayoritas

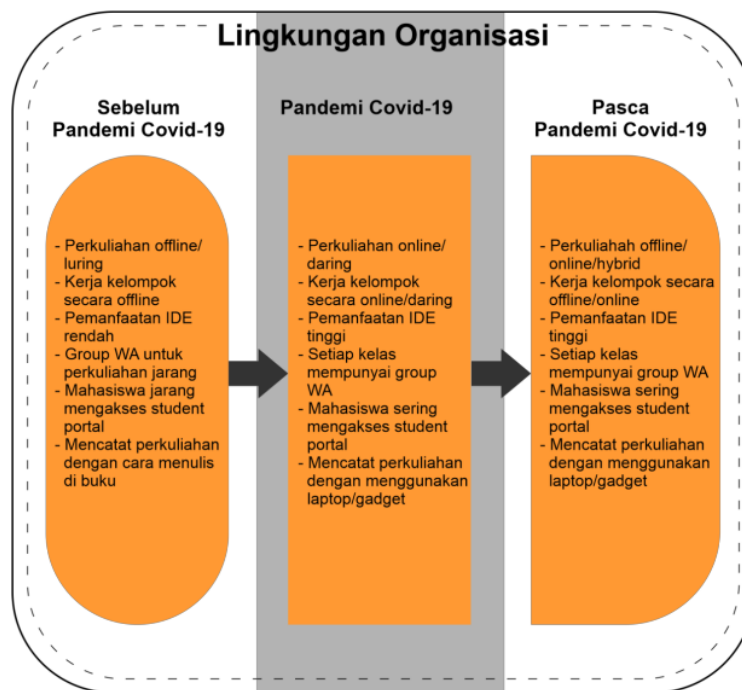
mahasiswa melakukan pencatatan dengan menggunakan gadget mereka masing-masing, baik itu laptop ataupun tablet.

Terlepas dari segala kelebihan dari penggunaan teknologi komunikasi dalam perkuliahan, terdapat beberapa keluhan yang disampaikan oleh mahasiswa dan dosen tentang penyelenggaraan kuliah secara daring. Bagi beberapa mahasiswa, perkuliahan secara daring adalah membosankan karena hanya memandangi laptopnya saja. Kuliah di rumah-pun dirasa kurang nyaman, dimana mereka merasa sulit untuk berkonsentrasi karena banyak distraksi dari lingkungan dan orang di rumah mereka. Sedangkan bagi beberapa dosen, penyelenggaraan perkuliahan secara daring dinilai kurang efektif, karena banyak mahasiswa yang tidak fokus dalam perkuliahan, serta tidak bisa mengawasi secara langsung mahasiswanya. Selain dari pada itu, penyelenggaraan kuliah secara daring sangat bergantung pada jaringan internet.

⁸⁴ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ¹⁸ dari Ika Hardianti et al. tentang dampak masa pandemi covid-19 terhadap komunikasi organisasi CRNTV Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang dimuat dalam Jurnal Profesional. Hasil penelitian mereka mengemukakan bahwa ¹⁸ covid-19 memberi dampak yang kurang baik bagi komunikasi dalam sebuah organisasi, karena sangat bergantung pada kondisi jaringan internet di tempat mereka. Penelitian lain yang juga mengemukakan hal yang sama adalah

dilakukan oleh Mega Ulva Sari Sihombing dan Mental Rius Halawa tentang pengaruh pandemi covid-19 terhadap perubahan komunikasi guru di SMP Markus Medan, yang dimuat dalam Jurnal TEKESNOS. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pandemi covid-19 berpengaruh terhadap komunikasi guru di SMP Markus Medan secara signifikan. Proses belajar mengajar yang dilakukan secara online dinilai tidak efektif oleh guru di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti membuat model atas komunikasi organisasi dalam kegiatan perkuliahan di Unpar sebagai berikut:



Gambar 10. Model perubahan budaya komunikasi organisasi dalam kegiatan perkuliahan pada masa pasca pandemi covid-19 di Unpar

4.2.3. Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Seremoni

4.2.3.1. Sajian Data Komunikasi dalam Kegiatan Seremoni

Kegiatan seremoni di Unpar saat ini banyak diselenggarakan secara online melalui platform Zoom, Google Meet ataupun di *streaming*-kan ke kanal Youtube Unpar Official. Penyelenggaraan kegiatan secara online tersebut dianggap suatu hal yang positif, karena disamping kepraktisannya, hal tersebut diyakini dapat menjangkau lebih banyak orang. Berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber tentang penyelenggaraan kegiatan seremoni secara online dan streaming:

Positif, karena cakupannya jadi lebih luas. Contoh misalkan wisuda, kalau dulu ya hanya yang involve disitu yang tau, yang ikut serta. Jadi ya wisudawan, orang tuanya datang segala macam dan udah gitu. Kalau sekarang kan dengan model live streaming, ya keluarga yang nggak bisa datang ke Bandung atau apa itu bisa ikut liat gitu. Lebih ke arah situ sih, cakupannya. Walaupun cuman satu arah, cuman ngeliat doang, tapi ya itu positifnya disitu. (wawancara dengan Wakil Rektor Unpar, 26 Juli 2023)

Satu lagi yang menurut saya berubah, contohnya yang waktu yang SIAP (Inisiasi dan Adaptasi untuk mahasiswa baru), tahun lalu kan itu juga udah bebas ya sebetulnya yang hadir bisa semua, tapi yang satu hari itu online ya, jadi ada yang offline ada yang online-nya. Nah itu kan merubah juga ya maksudnya setelah pandemi itu jadi bisa dikemas kayak gitu. (wawancara dengan M. Ella Kosasih, 21 Juni 2023)

Belum bisa move on dari pandemi. Iya itu salah satu, tapi kalau kita lihat ya *everybody happy* itu. Bahkan.. maksudnya gini, beberapa orang akan menanyakan “ini di *live streaming*

ga?”. Hampir setiap kegiatan besar akan ada yang nanya ini *live streaming* tidak. Ah itu kan artinya sebetulnya orang itu butuh tahu cerita tentang kegiatan itu, tapi males ke kantor atau malas mengikuti kegiatan secara offline, tetapi tetap di sisi lain itu saya butuh pengen tahu informasi yang terjadi dengan kegiatan itu. Nah ini kan sebetulnya kan ini kebiasaan jaman pandemi dulu. (wawancara dengan A. Wisnu Rumono, 3 Juli 2023)

Iya, saya tau kalau sekarang wisuda tuh suka di streamingkan. Menurut saya sih bagus ya, jadi kita atau mahasiswa lain yang nggak hadir disitu bisa ikut menyaksikan juga acaranya kayak gimana. (wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Lebih beragam sih kerjaan saat ini. Ya karena pandemi ini kan jadi nambah ya, ada livestream, liveshoot, hybrid kaya gitu kan. Itu karena pandemi, kalau sebelum pandemi kan cuma dies doang, acara lain kan nggak pernah ada yang di livestream. Nah begitu setelah pandemi, semua acara minta di livestream.

Pandemi itu faktor utama yang menyebabkan acara-acara sekarang diselenggarakan secara online, karena pandemi itu memaksa orang untuk mengubah cara mereka untuk bikin acara, untuk menjalankan suatu acara gitu ya. Karena tiba-tiba dari yang biasanya offline, semua pembicara datang, semua peserta datang, istilahnya acara di satu ruangan itu aja sudah cukup, ga perlu disiarkan kemana-mana lagi.

Begitu pandemi kan pesertanya mencar dimana, itunya (peserta lainnya) mencar dimana, mau nggak mau kan online dulu, dari online ke hybrid, kemudian sekarang tetep offline Tapi memfasilitasi juga orang yang pengen ikutan, tapi berhalangan untuk datang ke kampus. Livestream itu kan sebenarnya nambah peserta gitu kan ya?, itu sih.

Keberadaan auditorium berpengaruh sih, tapi tetep faktor utamanya adalah karena pandemi. Auditorium mungkin karena pas waktu itu gedung jadi, presiden datang, semua orang kan lihat tuh “oo, di auditorium tuh bisa seperti ini ya”, nah jadi semua orang pada pengen acara yang seperti itu di

auditorium. Jadi menurutku pengaruh utamanya adalah karena pandemi sih, auditorium ya ada pengaruhnya juga sih, tapi tetep itu, utamanya pandemi. (wawancara dengan Damar Anangadipa, 15 Agustus 2023)

4.2.3.2. Pembahasan Komunikasi Organisasi dalam Kegiatan Seremoni

³¹ Istilah budaya organisasi mengacu pada budaya yang berlaku pada sebuah organisasi. Schein (Harahap, 2011:16) mengemukakan budaya organisasi merupakan ²⁶ asumsi dasar yang berpola yang telah ditemukan, dipahami dan dikembangkan oleh anggota organisasi. Asumsi tersebut secara nyata telah terbukti kebenarannya ketika digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh kelompok, baik masalah adaptasi eksternal ataupun integrasi internal.

⁹ Sejak pandemi covid-19, kegiatan seremoni di Unpar banyak dilakukan secara daring ataupun di *live streaming*-kan ke kanal Youtube Unpar. Kegiatan seremoni tersebut antara lain adalah: wisuda, penerimaan mahasiswa baru, dies natalis, pelantikan rektor, dan lain sebagainya. Penyelenggaraan secara online pada awalnya dimaksudkan untuk menjangkau partisipan meskipun terdapat pembatasan kegiatan yang sifatnya tatap muka di masa pandemi covid-19. Penyelenggaraan seremoni secara online tersebut secara nyata sangat efektif untuk dapat menjangkau partisipan, meskipun tidak hadir langsung secara fisik. Selain daripada itu keberadaan auditorium baru dengan segala fasilitas yang dimilikinya

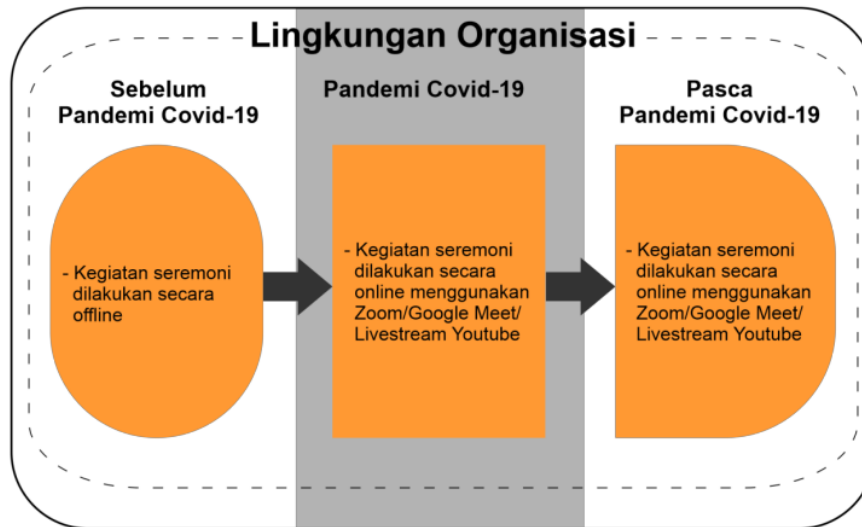
memperkuat kebiasaan tersebut hingga saat ini. Kebiasaan untuk menyelenggarakan kegiatan seremoni secara online ataupun hybrid pada masa pandemi covid-19 tersebut kemudian menjadi kebiasaan baru pada masa pasca pandemi covid-19. Dicabutnya aturan yang membatasi kegiatan tatap muka tidak lantas menyurutkan penyelenggaraan kegiatan seremoni secara online ataupun hybrid tersebut di Unpar.

Pelaksanaan komunikasi secara online ini tidak hanya ditujukan untuk menjangkau pihak internal semata, namun juga kepada pihak eksternal. Komunikasi eksternal dalam sebuah organisasi menurut Siregar et al. (2021:105) merupakan komunikasi yang dilakukan dan terkait dengan pihak di luar organisasi. Penyelenggaraan live stream untuk kegiatan seremoni di Unpar ditujukan agar dapat menjangkau cakupan *audience* yang lebih luas.

¹² Teori budaya organisasi Pacanowsky and O'Donnell-Trujillo (1982) mengadopsi pendapat dari Clifford Geertz yang menganalogikan manusia seperti seekor laba-laba yang terus memintal jaring mereka. Budaya organisasi diibaratkan sebagai jaring yang dipintal oleh setiap anggota organisasi tersebut. Teori tersebut membantu penulis untuk menggambarkan tentang pertunjukan komunikasi yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 terus dilakukan hingga saat ini, sehingga menjadi suatu budaya baru di Unpar. Kebiasaan untuk menyelenggarakan kegiatan seremoni secara online pada masa pandemi covid-19 terus dipintal oleh sivitas akademika Unpar,

sehingga hal ini menjadi budaya baru ⁶ pada masa pasca pandemi covid-19.

Permasalahan ini dapat pula dijelaskan melalui gambar berikut:



⁶
Gambar 11. Model perubahan budaya komunikasi dalam kegiatan seremoni pada masa pasca pandemi covid-19 di Unpar

4.2.4. Komunikasi Organisasi dalam Hal Lainnya

4.2.4.1. Sajian Data Komunikasi Organisasi dalam Hal Lainnya

Selain kebiasaan-kebiasaan yang telah diuraikan sebelumnya diatas, peneliti menemukan beberapa kebiasaan baru yang berhubungan dengan komunikasi organisasi yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, ataupun pimpinan di Unpar. Perubahan kebiasaan (kebiasaan baru) tersebut antara lain terkait:

1. Komunikasi dengan vendor Unpar

Kebiasaan terkait cara berkomunikasi yang dilakukan Unpar kepada vendor-vendornya pun saat ini mengalami perubahan. Sebelum pandemi covid-19 terjadi, komunikasi dengan vendor-vendor tersebut mengandalkan pertemuan secara tatap muka langsung. Hal ini mengalami perubahan semenjak pandemi covid-19 hingga saat ini. Terkait hal tersebut, wakil rektor Unpar mengatakan:

Kalau eksternal ya sekarang malah seringnya itu, online. Terutama kalau mereka yang diluar Bandung. Jadi lebih gampang lah. Tapi kalau dalam rangka deal-dealan sesuatu, di awal pasti meetingnya online dulu aja. Tapi begitu mulai mengerucut, pasti nanti diundang untuk datang atau kita yang kesana.

Itu menguntungkan, karena disaat online kan, ya sorisornya ya, kan saya bisa sambil ngerjain yang lain. Misalkan nih rapat awal, ada vendor lah mau nawarin solusi tertentu gitu. Kalau dia datang kan mau nggak mau secara fisik harus datang nemuin dan mendengarkan gitu kan, susah untuk nyambi kerja yang lain. Nah kalo levelnya masih awal perkenalan ya udah nyalain aja (online meeting). Dan kan bukan cuman saya yang dari Unpar-nya, kan pasti ngundang juga orang gitu kan. Bisa saya denger dan di record juga. Jadi saya bisa sambil ngerjain yang lain. Itu keuntungannya.

Nah disaat “wah ini cocok nih, ini tertarik nih, tapi mau ada negoisasi lebih lanjut, bla..bla..bla..”, ya tadi, kalau sudah seperti itu, kita undang untuk ketemu. (wawancara dengan Wakil Rektor Unpar, 26 Juli 2023)

2. Relasi sosial (hubungan pertemanan) di Unpar

Peneliti juga menemukan ⁷⁰kebiasaan baru pada masa pasca pandemi covid-19 di Unpar. Kebiasaan tersebut terkait dengan relasi sosial (hubungan pertemanan) yang penulis temukan di kalangan mahasiswa dan tenaga kependidikan. Berikut adalah keterangan dari beberapa narasumber yang menyatakan hal tersebut:

Kalau beda sih kerasa sih ada kalau dari saya pribadi. Karena sejak pandemi yah, karena kita mungkin komunikasi dulu yang terbatas ya. Walaupun kita bisa Google Meet atau apa gitu tapi kan beda lah feel nya ketika kita ketemu orangnya langsung sama cuman virtual gitu. Jadi kerasanya sih orang-orang sekarang lebih kayak individualis buat saya. Dan untuk sekarang pun walaupun ketemu juga kayak beda gitu nggak sedekat dulu. Terus mungkin kayak lebih habitnya tuh lebih enak ngobrol virtual gitu, karena kita udah dibentuk mungkin selama dua tahun lebih untuk ngobrolnya secara virtual, jadi ya lebih biasanya virtual gitu. Malah ada beberapa temen saya yang ketika ketemu orang *face to face* langsung itu malah jadi canggung gitu jatohnya. (wawancara dengan Calista Grace, 17 Juni 2023)

Kalau aku sendiri ngerasanya justru waktu pandemi itu, untuk punya temen baru atau lebih dekat sama temen, lebih ngobrol sama temen, itu lebih ini... ngerasanya lebih intim malah. Dan lebih mudah untuk kenal sama orang baru.

Pas pandemi, karena tipe aku kalo misalnya memang bener-bener ngga kenal sama orang, kaya aku chat aja orang yang ada disitu dan kita bisa lebih dekat gitu, lebih... karena ngobrolnya lebih enak. Kan kalo misalnya sebelum pandemi itu, mau nge *reach out* temen pun kaya masih ragu-ragu gitu, karena langsung mungkin yah.

Kalo awal-awal tuh (sebelum pandemi covid-19) udah punya (group atau kelompok pertemanan) sendiri gitu loh.

Jadi kan kalo mau kita masuk tu kaya agak-agak mikir gitu loh. Kalo sekarang kan, dengan siapapun kalo kita memang butuh untuk nanya, kaya aku nge Whatsapp aja gitu via pribadi. (wawancara dengan Prisilla Tasya, 17 Juni 2023)

Jadi pandemi ini membuatku sendiri itu jadi terlalu nyaman dengan kalau ngobrol dengan orang yang belum aku kenal itu secara online aja. Jadi kayak kalau mau ketemu orang baru atau kenalan dengan orang baru itu jadi lebih sungkan. Kalau dulu kan terbiasa untuk tetap satu kan, terbiasa ngobrol. Kalau mau nggak mau ketemu orang baru itu jadi kenalan gitu, jadi kenal. Kalau sekarang kalau ada orang baru pun kemarin kenalnya juga via online, via wa aja. Jadi ya kalau ketemu juga “siapa ya..”, kadang-kadang malah ga tau. Lebih nyaman dengan WA aja, kecuali kalau orang baru itu yang ngedeketin kita dulu gitu. Sekarang aku ngerasain kalau “yang baru-baru itu kok sombong-sombong sih”, nggak mau ngenal yang lebih tua gitu. Kalau dulu kan perasaan kita yang mau memperkenalkan diri gitu, sekarang ngga.

Kalau dengan teman-teman tendik yang sudah lama, sekarang tuh jadi jarang ngobrol. Kan kalau jaman dulu kan kayak sering ngumpul-ngumpul. Sekarang tuh jadi kayak, ya udah paling cuma di bironya aja, cuman di unitnya masing-masing aja, jarang keluar. Itu yang aku rasakan sih. Ngga tau ya, mungkin karena terbiasa menjaga jarak, nyaman disitu-situ aja. Jadi kayak mau bergaul gitu kayak enggak nyaman, aku kayak gitu sih. (wawancara dengan Doni Priza Aditya, 20 Juni 2023)

Oh iya kalau untuk itu (terkait pegawai-pegawai baru) beneran saya jujur, karena ketemu juga ini teh dari mana gitu. Ya senyum tinggal senyum, karena kalau sebelum pandemi paling enggak tahu “oh ini teh si ini, si ini, si ini” gitu, kalau ketemu ngelihat. Tapi setelah pandemi kan, terus jadi ngelompok sendiri tadi ya, ngelompok sendiri ngelompok sendiri. Saya juga kadang nggak tau “itu teh siapa ya”, gitu. Datang juga kan enggak pernah ya, ke sini tuh enggak pernah datang. Kalau sebelum pandemi mungkin mereka bisa mampir-mampir atau apa. Tapi ini kan juga

jarang, anak tertentu lah gitu orang-orang tertentu. Jadi baru tahu “oh itu yang baru”.

Karena pandemi, jadinya cenderung ya mereka nge-*gap*, kitanya nge-*gap*, dan enggak ada *event* yang nyatuin kita gitu. Maksudnya gini, nah ada kegiatan misalnya dies. Dies pun kan enggak apa ya, kita teh nggak bisa *mingle* juga kan. Jadi tetep aja kelompoknya kelompok yang biasa ketemu, ya itu lagi itu lagi. (wawancara dengan M. Ella Kosasih, 21 Juni 2023)

4.2.4.2. Pembahasan Komunikasi Organisasi dalam Hal Lainnya

Tidak hanya komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan administrasi, perkuliahan, serta seremoni saja yang mengalami perubahan, namun terdapat pula perubahan komunikasi dalam bidang-bidang lainnya di Unpar. Perubahan tersebut meliputi komunikasi yang dilakukan dengan vendor-vendor universitas, serta komunikasi horizontal yang dilakukan mahasiswa serta tenaga kependidikan di Unpar.

Menurut Redding dan Sanborn (Arni, 2007: 66), komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang dilakukan secara mendatar diantara sesama anggota organisasi, yang biasanya terjadi dalam situasi yang tidak formal. Komunikasi horizontal dapat terjadi secara tatap muka langsung, melalui media elektronik ataupun tertulis.

Berdasarkan pada data yang peneliti peroleh di lapangan, beberapa narasumber yang diwawancarai mengatakan bahwa kebiasaan yang

dilakukan dimasa pandemi covid-19 terus berlanjut hingga sekarang, dan menjadi sebuah kebiasaan baru. Kebiasaan tersebut antara lain adalah merasa nyaman dengan komunikasi secara online (bisa lebih cair ketika ngobrol melalui media komunikasi online), dan canggung serta kaku ketika berkomunikasi secara tatap muka langsung. Selain daripada itu, kebiasaan menjaga jarak, terutama dengan orang yang tidak berada di lingkungan dekatnya menjadikan kurang berbaur (seperti dulu saat sebelum pandemi covid-19), dan cenderung berkelompok dengan teman-teman dekatnya saja.

4.3. Pembahasan Umum

Unpar merupakan sebuah organisasi karena merupakan wujud persekutuan lebih dari dua orang yang bekerja bersama secara formal dalam upayanya untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Jika merujuk pada tipe organisasi yang dikemukakan oleh Herbert G. Hicks, maka Unpar tergolong ke dalam:

1. Organisasi formal

Unpar disebut sebagai organisasi formal dikarenakan memiliki struktur yang terdefinisi dengan baik, termasuk aspek kekuasaan, akuntabilitas, tanggung jawab, dan hirarki yang mengatur hubungan antar anggota.

2. Organisasi sekunder

Berbeda dengan organisasi primer, dimana hubungan antar anggotanya bersifat personal dan emosional, maka hubungan antar anggota di Unpar bersifat intelektual, rasional, dan kontraktual. Hubungannya bersifat resmi dan tidak personal, dengan kewajiban/tanggung jawab yang dinyatakan secara tegas dan jelas.

3. Organisasi pelayanan

Jika didasarkan pada tujuan utamanya, maka Unpar termasuk kedalam organisasi pelayanan, yang bergerak dalam bidang pendidikan.

4.3.1. Perubahan Berdasarkan Arah Komunikasi Organisasi

Berdasarkan penerima pesan, komunikasi organisasi dapat dibedakan menjadi komunikasi internal dan eksternal. Secara umum, komunikasi internal berarti komunikasi yang dilakukan di dalam organisasi. Sementara komunikasi eksternal berarti komunikasi yang dilakukan dan terkait dengan pihak di luar organisasi yang dijadikan sasaran organisasi (Siregar et. al, 2021:105). Merujuk pada Redding dan Sanborn (Arni, 2007:66) yang mengemukakan bahwa pada dasarnya komunikasi internal yang berlangsung dalam sebuah organisasi terbagi menjadi tiga, yaitu komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, serta komunikasi diagonal. Beberapa kebiasaan baru

muncul dalam ketiga alur/aliran komunikasi organisasi tersebut di Unpar saat ini, yaitu:

1. Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung dari pimpinan kepada bawahan dan sebaliknya, ataupun komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dan sebaliknya. Saat ini, banyak praktik komunikasi vertikal di Unpar yang menggunakan media komunikasi online seperti Whatsapp, Zoom, dan Google Meet. Media tersebut digunakan dalam proses pekerjaan ataupun perkuliahan. Pada masa sebelum pandemi covid-19 penggunaan media komunikasi online tersebut tidak sebanyak dan seaktif seperti yang terjadi saat ini. Selain daripada itu, sejak masa pandemi covid-19 hingga saat ini, pelaporan hasil pekerjaan dari bawahan kepada pimpinan banyak menggunakan Google Drive, dimana bawahan mengirimkan link dokumen hasil pekerjaannya yang disimpan di Google Drive melalui Whatsapp kepada pimpinan.

Pengiriman surat edaran, undangan, pengumuman dari pimpinan kepada bawahan di Unpar saat ini mayoritas menggunakan email ataupun Whatsapp. Jika pada masa sebelum pandemi covid-19 surat-surat tersebut dikirim secara fisik kepada penerimanya, maka sejak pandemi covid-19 hingga saat ini, surat tersebut dibuat dalam

versi digital, dengan dibubuhi tandatangan digital, kemudian dikirimkan melalui email ataupun memanfaatkan Whatsapp.

Keseluruhan praktik komunikasi vertikal tersebut dinilai oleh sivitas akademika Unpar cukup efektif untuk memecahkan permasalahan komunikasi vertikal pada masa pandemi covid-19. Mereka menemukan kenyamanan, manfaat, dan kelebihan dalam beberapa praktik komunikasi yang dilakukan saat masa pandemi jika dibandingkan dengan cara-cara sebelumnya. Maka dari itu beberapa kebiasaan komunikasi vertikal ⁸⁸ pada masa pandemi covid-19 tetap dipertahankan hingga saat ini.

2. Komunikasi Horizontal

Komunikasi dalam bentuk ini dilakukan secara mendatar, yang berlangsung diantara sesama pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa Unpar. Komunikasi horizontal lebih banyak terjadi dalam situasi informal. Hal yang menarik menurut peneliti adalah terdapat perubahan dalam pola komunikasi dan kedekatan antar pegawai dan mahasiswa.

Penggunaan Zoom ataupun Google Meet oleh mahasiswa saat ini tidaklah terbatas hanya untuk perkuliahan, rapat ataupun kerja kelompok saja. Media tersebut ternyata digunakan pula sebagai sarana untuk sekedar ngobrol atau bercerita diantara mereka. Bagi mereka,

media tersebut dirasa mempermudah mereka untuk bisa berkumpul dan bercerita bersama, tanpa harus menunggu masing-masing memiliki keluangan waktu yang sama untuk berkumpul secara fisik.

Di sisi lain, kebiasaan untuk menjaga jarak dan berkumpul hanya dengan lingkungan dekatnya saja ⁹ pada masa pandemi covid-19, menjadikan hingga saat ini komunikasi horizontal di Unpar tidak berjalan “secair” seperti dulu sebelum masa pandemi. Rasa nyaman dengan hanya “bergaul” dengan lingkungan dekatnya saja masih berlangsung hingga saat ini. Meskipun ada suatu kegiatan seperti penyelenggaraan Dies Natalis yang memungkinkan seluruh sivitas akademika berkumpul bersama, mereka cenderung tetap bersama kelompok mereka masing-masing.

⁴⁴ 3. Komunikasi Diagonal

Bentuk komunikasi ini berlangsung secara silang, dari seseorang kepada orang lain dalam posisi yang ⁶⁵ berbeda dan tidak berada dalam jalur struktur yang sama. Komunikasi semacam ini di Unpar sering dilakukan antara seorang tenaga kependidikan kepada pimpinan unit lain di Unpar, ataupun antara dosen kepada tenaga kependidikan atau pimpinan unit di rektorat, ataupun komunikasi antara mahasiswa kepada unit kerja di Unpar, bahkan seringkali

diselenggarakan rapat online yang melibatkan mahasiswa dengan unit kerja di Unpar.

Sama halnya dengan komunikasi vertikal ataupun horizontal di Unpar, bentuk komunikasi diagonal saat ini banyak menggunakan media online dalam berkomunikasi, seperti WA ataupun layanan online. Penggunaan WA jika dilihat dari sisi respon komunikannya, bisa berlangsung dengan cepat, sehingga bisa langsung ditanggapi. Hal ini memangkas jalur birokrasi yang ada, karena seseorang di unit lain bisa langsung menghubungi melalui WA kepada seseorang di luar unitnya untuk memperoleh suatu layanan, dan kemudian mendapatkan respon cepat atas keinginannya.

Memudarnya birokrasi tersebut bisa dibayangkan positif jika dilihat dari sisi pemohon/penggunanya. Namun pada sisi yang lain, dengan tidak dilewatinya jalur birokrasi, menyebabkan pekerjaan lainnya di unit penyelenggara layanan menjadi terganggu, dan karena tidak diketahui oleh pimpinan unit penyelenggara layanan, maka pertanggungjawabannya menjadi tidak jelas.

Selain daripada itu, berdasarkan data yang diperoleh dalam proses wawancara, peneliti juga menemukan bahwa saat ini rasa “canggung” dan “tidak enak” yang dirasakan oleh pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa ketika hendak menghubungi melalui Whatsapp atau mengajak melakukan rapat 37 di luar jam kerja

dan hari libur saat ini sudah mulai luntur. Pengiriman pesan di luar jam kerja tersebut dilakukan pengirim pesan agar tidak menjadi terlupakan di keesokan harinya, namun beberapa orang merasa tidak nyaman dengan hal tersebut, karena mereka merasa disaat seharusnya mereka beristirahat, mereka harus memikirkan pekerjaan.

Kebiasaan-kebiasaan seperti ini merupakan kebiasaan dari masa ⁵³ pandemi covid-19, yang terus berlangsung hingga saat ini. Semua orang yang memiliki kontak WA seseorang di suatu unit kerja lain dapat secara langsung menghubungi untuk memperoleh layanan pekerjaan tertentu secara cepat. Seringkali tenaga kependidikan yang dihubungi untuk diminta bantuan merasa tidak enak untuk tidak langsung dikerjakan, apalagi kalau yang memintanya adalah seorang pimpinan di unit lain yang secara tingkat jabatan berada di atasnya.

Berdasarkan pada data serta observasi yang dilakukan tentang komunikasi organisasi yang ditujukan kepada pihak internal Unpar, data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perubahan budaya komunikasi organisasi internal di Unpar adalah tentang pemanfaatan teknologi serta media sosial dalam melakukan komunikasi tersebut. Sejak pandemi covid-19 hingga saat ini, pemanfaatan hal tersebut menjadi sering dilakukan dalam melakukan komunikasi vertikal, horizontal, ataupun diagonal Unpar. Faktor

kecepatan, efisiensi, serta fleksibilitas dinilai sebagai kelebihan yang menjadikannya masih sering dilakukan di Unpar saat ini.

Selain dari komunikasi internal, beberapa praktik komunikasi (pertunjukan komunikasi) eksternal yang ¹¹ sejak masa pandemi covid-19 hingga saat ini masih dilakukan di Unpar antara lain adalah:

1) Penyelenggaraan Kegiatan Seremoni Secara Online/Hybrid

Kebiasaan dalam menyelenggarakan kegiatan yang bersifat seremoni di Unpar seperti dies natalis, wisuda, penerimaan mahasiswa baru, dan yang lainnya saat ini selalu disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube Unpar Official. Jika ⁴² sebelum masa pandemi covid-19 hal tersebut nyaris tidak pernah dilakukan, maka saat ini hal tersebut seakan menjadi suatu hal pokok yang selalu dilakukan dalam setiap penyelenggaraan kegiatan seremoni di Unpar. ⁷⁵ Hal ini dikarenakan pada masa pandemi covid-19, semua kegiatan universitas diselenggarakan secara online menggunakan Zoom, dan banyak diantaranya disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube Unpar. Ketika pandemi covid-19 sudah berakhir, kebiasaan tersebut terus berlanjut hingga saat ini.

Saat ini, kegiatan/acara yang bersifat seremoni di Unpar mayoritas diselenggarakan di auditorium yang baru selesai pengerjaannya pada akhir tahun 2021 yang lalu. Selain dari daya

tampung yang banyak, fasilitas multimedia yang dimiliki cukup mumpuni untuk penyelenggaraan secara online menggunakan Zoom ataupun livestreaming langsung ke Youtube.

Penyelenggaraan dengan cara tersebut dapat memberikan keuntungan bagi Unpar, karena cakupan orang untuk menyaksikan menjadi semakin luas, sekaligus menambah exposure Unpar di tengah masyarakat, yang dapat dimanfaatkan untuk branding Unpar.

2) Komunikasi dengan vendor

Sebagai sebuah organisasi, banyak rekanan/vendor yang secara aktif berkomunikasi dengan Unpar. Sebelum pandemi covid-19 terjadi, komunikasi dengan vendor-vendor tersebut mengandalkan pertemuan secara tatap muka langsung. Hal ini mengalami perubahan semenjak pandemi covid-19 hingga saat ini, dimana komunikasi pada tahap awal penawaran dilakukan secara online menggunakan Zoom ataupun Google Meet. Ketika pembicaraan sudah mulai mengerucut mendekati “persetujuan”, maka baru dilakukan pertemuan secara offline.

3) Pembuatan video untuk ucapan selamat/sambutan pimpinan

Sejak pandemi covid-19, ucapan selamat atau pidato sambutan yang dilakukan oleh pimpinan untuk mitra atau rekanan Unpar seringkali dibuat dalam bentuk video. Jika sebelum pandemi terjadi, tidak pernah ada pembuatan video semacam itu, namun sejak pandemi covid-19

hingga saat ini, hal itu menjadi lumrah dan sering dilakukan. Produksi video tersebut dinilai sangat membantu ketika pimpinan Unpar tidak dapat melakukannya secara langsung.

Dari uraian tersebut diatas, dapat dilihat bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi dalam komunikasi organisasi kepada pihak eksternal menjadi budaya baru di Unpar saat ini. Budaya ini lahir ¹¹ sejak masa pandemi covid-19, hingga saat ini masih sering dilakukan. Penggunaan Zoom dan Google Meet, hingga livestream di kanal Youtube Unpar.

4.3.2. Perubahan dalam Budaya Komunikasi Organisasi di Unpar

Budaya menurut Richard E Porter & Larry A. Samovar (Mulyana & Rakhmat, 1996:18-19) adalah berkaitan dengan cara hidup manusia. Beberapa hal yang merupakan bagian dari budaya disebutkannya antara lain adalah bahasa, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan atau interaksi sosial, teknologi, dll. ⁶⁸ Budaya organisasi merujuk pada budaya yang berlaku di dalam sebuah organisasi, termasuk didalamnya adalah praktik komunikasi. Komunikasi dalam suatu organisasi berkaitan dengan aliran komunikasi vertikal, horizontal, serta diagonal pada organisasi tersebut. Dengan demikian budaya komunikasi organisasi di Unpar berkaitan dengan cara yang dilakukan sivitas akademika dalam “kehidupannya” di Unpar, termasuk

didalamnya adalah praktik komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, serta komunikasi diagonal. ¹³ Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo (West dan Turner, 2010:277) mengatakan bahwa anggota organisasi terlibat dalam sejumlah perilaku komunikasi yang berkontribusi pada budaya organisasi.

Lundberg (Tuala, 2020:12-13) mengemukakan bahwa beberapa hal yang mendorong terjadinya perubahan dalam budaya organisasi adalah faktor lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Berdasarkan pada data yang peneliti temukan di lapangan, maka terdapat kebiasaan-kebiasaan baru pada masa pasca pandemi covid-19 yang merubah budaya lama Unpar dalam hal komunikasi organisasi. Kebiasaan baru tersebut muncul sebagai akibat dari pengaruh lingkungan eksternal dan dari lingkungan internal Unpar sendiri.

Pengaruh dari lingkungan eksternal yang kemudian merubah budaya komunikasi organisasi di Unpar ³³ adalah karena adanya pandemi covid-19. Pandemi covid-19 memaksa Unpar untuk merubah cara/budaya lamanya dalam hal komunikasi organisasi dengan lebih mengandalkan teknologi. ³⁴ Penggunaan media komunikasi online seperti Whatsapp (WA), Zoom dan Google Meet hingga pemanfaatan Google Drive menjadi semakin banyak ⁷ dilakukan jika dibandingkan dengan pada masa sebelum pandemi covid-19. Sama halnya dengan penyelenggaraan kegiatan yang kemudian disiarkan langsung melalui kanal Youtube Unpar Official yang saat ini lebih sering

dilakukan ⁷ jika dibandingkan dengan pada masa sebelum pandemi covid-19. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian dari Sinta Azhary Ginting dan Dewi Kurniawati dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, yang mengemukakan bahwa salah satu sarana yang secara efektif digunakan untuk menyebarluaskan kegiatan dan informasi ⁶ pada masa pasca pandemi covid-19 adalah media sosial.

Sedangkan faktor dari lingkungan internal yang mempengaruhi budaya komunikasi organisasi di Unpar ⁶ pada masa pasca pandemi covid-19 saat ini adalah dengan adanya auditorium baru. Auditorium baru dengan segala fasilitas yang dimilikinya memudahkan penyelenggaraan kegiatan secara online/hybrid dan disiarkan langsung melalui kanal Youtube Unpar. Hal tersebut menarik animo dari sivitas akademika Unpar untuk menyelenggarakan kegiatan di auditorium tersebut secara online/hybrid, dan merubah budaya lama Unpar dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya secara offline.

⁷⁹ Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa saat ini terdapat beberapa kebiasaan baru dalam hal komunikasi organisasi di Unpar. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menggeser budaya komunikasi organisasi yang ada di Unpar ⁵² pada masa sebelum pandemi covid-19. Beberapa kebiasaan yang dilakukan pada masa pandemi covid-19, hingga kini masih terus dilakukan. Merujuk pada teori budaya organisasi, ¹³ Pacanowsky dan

O'Donnell-Trujillo (West dan Turner, 2010:277) mengadopsi analogi Clifford Geertz yang mengibaratkan manusia sebagai seekor laba-laba yang “tertahan dalam jaring makna”, dimana jaring tersebut dibuat oleh orang itu sendiri. Pachanowsky dan O'Donnell-Trujillo memberi tambahan terhadap metafor tersebut, yaitu jaring tersebut tidak hanya sekedar ada, akan tetapi dipintal. Ketika mereka berbicara, menuliskan drama, bernyanyi, menari, sesungguhnya mereka melakukan komunikasi, dan mereka sedang membangun budaya mereka sendiri. Jaring merupakan sisa dari proses komunikasi yang telah dilakukannya.

Sebagai sebuah organisasi, setiap “anggota organisasi Unpar”, baik itu pimpinan, mahasiswa, dosen, ataupun tenaga kependidikan sama-sama memintal jaring mereka dan berperan dalam membangun budaya organisasi Unpar. Pandemi covid-19 memaksa Unpar untuk tetap “bertahan hidup” dan tetap bisa menjalankan roda organisasinya. Berbagai cara dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi, dan menuntut semua sivitas akademika Unpar untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Pada saat itulah masing-masing insan Unpar memintal jaring mereka masing-masing (Pachanowsky dan Trujillo mengistilahkannya dengan melakukan “pertunjukan komunikasi”), sehingga menciptakan kebiasaan baru yang dianggap sebagai solusi dalam menghadapi pandemi yang terjadi. Kebiasaan tersebut terus berlangsung hingga saat ini, dan tidak menjadi hilang ketika

keadaan sudah kembali seperti semula (seperti sebelum adanya pandemi covid-19), seperti contohnya adalah penggunaan media komunikasi daring yang saat ini secara aktif digunakan oleh sivitas akademika Unpar.

³¹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa beberapa kebiasaan tersebut dinilai efektif dan memudahkan dalam menjalankan pekerjaan atau kegiatan di Unpar. Selain daripada itu, beberapa narasumber menyampaikan bahwa mereka sudah merasa nyaman dengan kebiasaan-kebiasaan ¹⁷ yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 dan tidak kembali ke kebiasaan semula (sebelum ⁷¹ pandemi covid-19).

Sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syavira Aulia dan Ahmad Toni tentang ²¹ Manajemen Komunikasi Organisasi pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kota Jakarta Selatan di Era Pandemi Covid-19 yang dimuat dalam Jurnal Peurawi, mereka mengemukakan bahwa komunikasi yang dilakukan ²¹ pada organisasi IPNU Jakarta Selatan pada masa setelah pandemi covid-19 banyak dilakukan secara daring, serta mengoptimalkan pemanfaatan media sosial. Hal ini terjadi pula di Unpar, dimana pemanfaatan media komunikasi daring lebih meningkat semenjak pandemi covid-19 hingga saat ini.

Berlandaskan pada ¹² teori budaya organisasi Pacanowsky and O'Donnell-Trujillo (1982), peneliti melihat bahwa kebiasaan-kebiasaan

dalam berkomunikasi (pertunjukan komunikasi) pada masa pandemi covid-19 tersebut terus dilakukan oleh sivitas akademika Unpar yang kemudian menjadi budaya organisasi (budaya dalam komunikasi organisasi) di Unpar pada masa pasca pandemi covid-19. Pertunjukan komunikasi tersebut dapat dilihat dari beberapa “ritual”, yaitu ritual performances (ritual personal, ritual kerja, ritual sosial, ritual organisasi), passion performances, social performances, political performance, serta enkulturasi. Peneliti menggambarkan tentang pertunjukan komunikasi di Unpar pada masa pasca pandemi covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Ritual performance

1) Ritual Personal

Ritual personal merujuk pada hal-hal yang secara rutin dilakukan oleh anggota organisasi di tempat kerjanya. Ketika pandemi covid-19 terjadi, pimpinan universitas membuat aplikasi untuk pencatatan kehadiran pegawai, meskipun bekerja secara WFH (*work from home*). Pada saat itu pula salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan informasi dan pengumuman adalah melalui email. Hal-hal tersebut hingga saat ini secara rutin masih dilakukan setiap hari oleh banyak pegawai Unpar dalam mengawali hari kerjanya.

2) Ritual kerja

Ritual kerja merupakan perilaku rutin yang memungkinkan seseorang menyelesaikan pekerjaannya. Berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan bahwa penyelesaian pekerjaan pada masa pasca pandemi covid-19 adalah dengan mengoptimalkan penggunaan WA, Zoom, Google drive, surat serta tanda tangan digital. Penyelenggaraan rapat-rapat untuk menyelesaikan pekerjaan pun seringkali diselenggarakan secara online. Hal-hal tersebut mulai secara aktif digunakan pada ¹¹ masa pandemi covid-19 dan hingga saat ini masih hal itu masih dipertahankan dan menjadi kebiasaan baru di Unpar.

3) Ritual sosial

Ritual sosial merujuk pada rutinitas verbal dan nonverbal yang biasanya dipertimbangkan untuk dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain. Peneliti menemukan bahwa kehati-hatian dalam melakukan pertemuan ³⁵ tatap muka secara langsung pada masa pandemi covid-19 bagi beberapa orang di kalangan tenaga kependidikan masih terus berlanjut hingga saat ini, yang menyebabkan pertemuan/berkumpul bersama teman/rekan-rekan jauh berkurang. Kebiasaan baru ini bukan dikarenakan rasa takut akan penyakit covid-19, melainkan hal ini sudah menjadi

kebiasaan dan mereka sudah terlanjur merasa nyaman dengan kelompoknya.

4) Ritual organisasi

Ritual organisasi termasuk didalamnya adalah kegiatan-kegiatan yang biasanya diselenggarakan oleh organisasi seperti rapat atau kegiatan lainnya yang biasanya diselenggarakan oleh organisasi. Penyelenggaraan kegiatan di Unpar saat ini mayoritas diselenggarakan secara online menggunakan Zoom/Google Meet/livestream Youtube.

2. Passion performance

Passion performance merupakan cerita-cerita organisasi dimana para anggota dengan antusias berhubungan dengan orang lainnya. Pandemi covid-19 nyatanya berpengaruh besar dalam merubah kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi. Terlalu nyaman dengan komunikasi online dan kebiasaan menjaga jarak pada ³⁶ masa pandemi Covid-19 masih terus berlangsung hingga saat ini, sehingga mengurangi kualitas pertemanan diantara mahasiswa dan tenaga kependidikan Unpar.

3. Social performance

Pertunjukan sosial adalah perluasan dari “kesopanan” yang digunakan ¹² untuk mendorong kerja sama di antara anggota organisasi. Tiga tahun menjalani pandemi covid-19 dengan segala pembatasannya membuat pegawai lama dengan baru kurang berbaur. Sebagai akibatnya saat ini

mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil diantara mereka dan acuh ketika bertemu.

4. Political performance

Pertunjukan politik dalam budaya organisasi adalah terkait melakukan kendali atau menjalankan kekuasaan. Seluruh surat yang berisi himbauan atau pengumuman dari pimpinan universitas kepada sivitas akademika Unpar saat ini dibuat secara digital, dan disebarakan menggunakan email ataupun Whatapp. Penyelenggaraan rapat antara yang melibatkan pimpinan universitas dan pegawai ataupun mahasiswa pun seringkali diselenggarakan secara online.

5. Enkulturasasi

Pertunjukan enkulturasasi mengacu ⁴⁵ pada bagaimana anggota memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi anggota organisasi yang berkontribusi. Sebagaimana *passion performance*, enkulturasasi yang terjadi saat ini di Unpar mengalami hambatan karena sharing/saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengetahuan antara pegawai berpengalaman dan pegawai yang baru bergabung tidak berjalan dengan baik.

Terkait komunikasi organisasi ¹⁶ pada masa pasca pandemi covid-19, narasumber-narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini sepakat bahwa kebiasaan-kebiasaan baru yang terjadi merupakan efek dari kebiasaan

yang dilakukan pada masa pandemi covid-19, kebiasaan tersebut dirasa baik dan cocok bagi mereka, dan kemudian dipertahankan hingga saat ini. Mereka beranggapan bahwa cara-cara tersebut dinilai efektif dalam mengerjakan pekerjaan mereka.

Perubahan budaya komunikasi organisasi di Unpar pada masa pasca pandemi covid-19 erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi, seperti digitalisasi surat-menyurat, pemanfaatan Google Drive, penggunaan media sosial serta platform komunikasi virtual hingga pemanfaatan *massive open online course* seperti IDE menjadi lebih optimal. Hal ini dimulai saat ¹⁶ pandemi covid-19, dimana kondisi pada saat pandemi covid-19 memaksa Unpar untuk beradaptasi dengan situasi yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pada lingkungan eksternal sangat berpengaruh terhadap budaya komunikasi organisasi di Unpar. Lundberg (Tuala, 2020:12) menyampaikan bahwa salah satu hal yang memungkinkan terjadinya perubahan budaya organisasi adalah kondisi lingkungan eksternalnya. Hal ini mencakup seperti budaya masyarakat, kondisi pasar, faktor alam, termasuk juga pandemi covid-19, dan yang lainnya.

Charles Darwin (Arnus, 2015:282) ¹⁷ berpendapat “jika manusia tidak ingin mengalami kepunahan, mereka harus memiliki sifat adaptif”. Hal ini berlaku pula bagi suatu organisasi, karena organisasi merupakan kumpulan dari manusia, yang menurut Sondang P. Siagian (Fithriyyah, 2021: 3) ²⁵ adalah

setiap wujud persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terkait untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan, dimana terdapat seseorang atau beberapa orang sebagai atasan dan seseorang ataupun sekelompok orang sebagai bawahan.

Kemampuan suatu organisasi, termasuk Unpar dalam beradaptasi terhadap lingkungan eksternalnya sangat menentukan terhadap eksistensinya sebagai institusi pendidikan. Namun, berdasarkan pada observasi serta data yang diperoleh oleh peneliti, praktik/kebiasaan komunikasi organisasi yang dilakukan ketika beradaptasi terhadap pandemi covid-19 tidak menjadi hilang ketika kondisi pandemi covid-19 telah berakhir, dan lingkungan eksternalnya telah kembali seperti semula (tidak ada lagi aturan pembatasan untuk berkegiatan secara tatap muka). Hingga saat ini pemanfaatan teknologi komunikasi dalam komunikasi organisasi di Unpar tetap aktif dilakukan.

Keuntungan dengan menggunakan teknologi komunikasi dalam komunikasi organisasi menjadi alasan mengapa hingga saat ini kebiasaan saat pandemi covid-19 masih terus berlanjut di Unpar, misalnya:

- 1) Efisiensi

Penyelenggaraan kuliah umum dan seremoni secara online dapat mengurangi cost yang harus dikeluarkan. Misalnya saja, ketika menyelenggarakan suatu kuliah umum dengan pembicara dari luar kota, selain dari konsumsi yang harus disiapkan, panitia

penyelenggara juga harus menyediakan akomodasi hingga penginapan para pembicara. Penyelenggaraan secara online menjadikan hal tersebut menjadi tidak ada.

Selain daripada itu, digitalisasi administrasi secara nyata terbukti menghemat penggunaan kertas. Pemanfaatan Google Drive juga dinilai menghemat ruang penyimpanan di komputer, dan memudahkan ketika hendak membagikan file tersebut kepada orang lain, termasuk ketika melaporkan hasil pekerjaan kepada pimpinan hanya tinggal membagikan link-nya saja. File tersebut juga dapat diakses dimana saja dengan menggunakan gadget (termasuk smartphone) mereka.

2) Fleksibilitas Waktu

Seringkali dalam penyelenggaraan kegiatan menjadi terhambat atau harus dijadwalkan ulang karena jadwal salah satu pihak yang terlibat dalam kegiatan itu tidak sesuai. Penyelenggaraan kegiatan secara online menjadi solusi atas permasalahan tersebut, karena para pihak yang terlibat tidak perlu hadir secara fisik di suatu tempat, melainkan mereka dapat ikut terlibat di tempatnya masing-masing.

Penggunaan teknologi komunikasi virtual seperti Zoom dan Google Meet memudahkan dalam berkoordinasi karena rapat dapat tetap dilakukan tanpa hambatan tempat, jarak, dan waktu.

3) Jangkauan lebih luas

Penyelenggaraan kegiatan secara online dapat menjangkau *audience* yang lebih banyak dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan penyelenggaraan kegiatan secara offline.

4) Exposure/branding

Kegiatan yang diselenggarakan secara online dengan peserta lebih banyak dan cakupan yang lebih luas dengan memanfaatkan platform Zoom/Google Meet/Youtube dapat menunjukkan eksistensi Unpar di tengah masyarakat, dan secara tidak langsung dapat menjaga bahkan menaikkan citra Unpar di tengah masyarakat.

5) Arus informasi dapat lebih lancar

Digitalisasi surat-menyurat selain lebih praktis dan efisien, juga lebih efektif ketika dikirimkan melalui email ataupun Whatsapp. Menggunakan aplikasi Whatsapp dalam perkuliahan dan kegiatan administrasi juga dapat mempermudah dan melancarkan dalam pengiriman suatu informasi dan berkoordinasi. Hal ini dirasa efektif karena surat dapat diperoleh secara langsung oleh penerima, dan mengurangi birokrasi dalam proses surat-menyurat.

Selain dari beberapa keuntungan diatas, terdapat beberapa permasalahan dari penggunaan teknologi komunikasi di Unpar, antara lain adalah:

1. Perkuliahan dirasa kurang efektif

Beberapa dosen dan mahasiswa merasakan bahwa penyelenggaraan perkuliahan secara daring tidak efektif. Bagi sebagian dosen, mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dari mahasiswa, dan tidak bisa mengontrol mahasiswa ketika dalam perkuliahan. Bagi sebagian mahasiswa, merasa banyak distraksi ketika melakukan perkuliahan secara daring di rumah masing-masing. Hal ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian dari Mega Ulva Sari Sihombing dan Mental Rius Halawa dalam Jurnal TEKESNOS tentang pengaruh pandemi covid-19 terhadap perubahan komunikasi guru di SMP Markus Medan, dimana hasil penelitian mereka adalah pandemi covid-19 berpengaruh terhadap komunikasi antara guru dan murid, yaitu mengalami perubahan menjadi pembelajaran secara online, yang dianggap tidak efektif.

Sama halnya ketika mahasiswa melakukan kerja kelompok atau rapat secara online. Beberapa mahasiswa merasakan kerja kelompok atau rapat tersebut kurang efektif, karena tidak semua aktif dalam berdiskusi. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Ika Hardianti, Dewi Dokate Manalu, Taufik Hidayat, Hasan Sazali, Maulana Andinata dalam Jurnal Profesional tentang Dampak Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Komunikasi Organisasi CRNTV Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), dimana mereka

mengemukakan bahwa penyelenggaraan komunikasi secara online menyebabkan komunikasi yang terjalin menjadi kurang baik dikarenakan kurangnya keaktifan dari beberapa anggotanya.

2. Kecakapan teknologi di kalangan dosen

Seringkali kegiatan kuliah secara online dirasa kurang menarik oleh mahasiswa karena dosen yang mengajarnya kurang menguasai teknologi. Terdapat pula dosen yang tidak memanfaatkan IDE dan memilih menyebarkan materi pembelajarannya melalui Whatsapp. Hal ini menjadi tantangan bagi Unpar untuk meningkatkan literasi digital di kalangan tenaga pengajar (dosen), agar dapat mengikuti dan mengimbangi perkembangan teknologi yang terjadi dewasa ini dalam dunia perkuliahan. Terkait hal ini, terdapat kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Arianto tentang Pandemi Covid-19 dan Transformasi Budaya Digital di Indonesia, yang dimuat dalam Jurnal Titian, dimana dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 telah menciptakan perubahan budaya dari konservatif menuju budaya digital. Namun demikian, perubahan budaya digital pada masyarakat harus segera diantisipasi dengan program penguatan literasi digital.

3. Tidak mengenal waktu

Berdasarkan data yang diperoleh dalam proses wawancara, peneliti juga menemukan bahwa rasa “canggung” dan “tidak enak” yang

dirasakan oleh pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa ketika hendak menghubungi melalui Whatsapp atau mengajak melakukan rapat ³⁷ di luar jam kerja dan hari libur saat ini sudah mulai luntur. Pengiriman pesan di luar jam kerja tersebut dilakukan pengirim pesan agar tidak menjadi terlupakan di keesokan harinya, namun beberapa orang merasa tidak nyaman dengan hal tersebut, karena disaat seharusnya mereka beristirahat, mereka harus memikirkan pekerjaan.

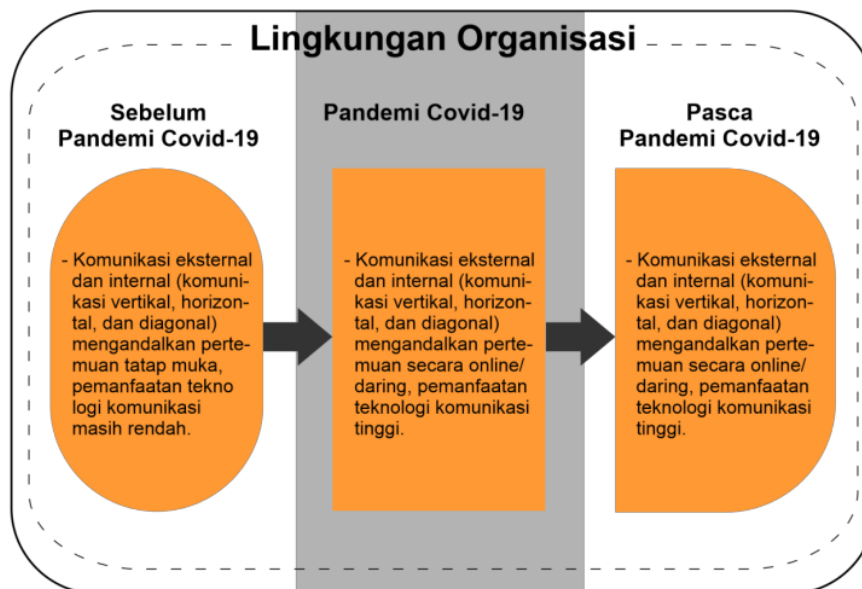
4. SDM multimedia yang terbatas

Kebutuhan akan dukungan multimedia yang tinggi di Unpar berhadapan dengan terbatasnya sumber daya manusia yang mengerjakan hal tersebut, sehingga seringkali tidak semua kegiatan yang membutuhkan dukungan multimedia dapat terlayani dengan baik.

Menurut Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo, keberadaan orang-orang adalah penting dalam organisasi, dimana baik itu manajer ataupun karyawan sama-sama memintal jaring mereka, sehingga menjadi budaya organisasi. Terlepas dari segala kekurangannya, kebiasaan-kebiasaan baru tersebut diyakini oleh para narasumber memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan cara lama, sehingga hal tersebut terus dilakukan oleh

sivitas akademika Unpar¹¹ sejak masa pandemi covid-19 hingga saat ini menjadi kebiasaan baru di Unpar.

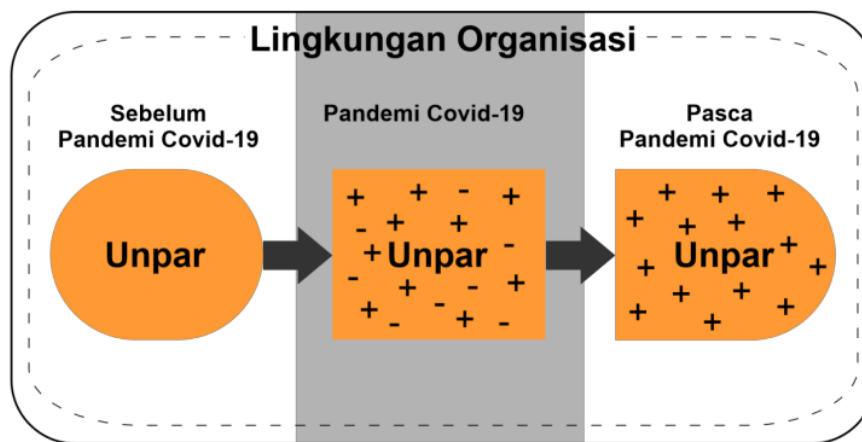
Berdasarkan pada pembahasan di atas, perubahan budaya komunikasi organisasi di Unpar dapat digambarkan ke dalam model berikut:



¹⁷ Gambar 12. Model perubahan budaya komunikasi organisasi pada masa pasca pandemi covid-19 di Unpar

Menurut peneliti⁶, budaya komunikasi organisasi di Unpar pada masa pasca pandemi covid-19²⁷ saat ini sangat terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan pada saat pandemi covid-19. Banyak dari kebiasaan tersebut baik untuk diadopsi dan diteruskan menjadi budaya baru Unpar, namun pada sisi lainnya terdapat pula hal negatif dalam kebiasaan-kebiasaan yang dibawa

dari masa pandemi covid-19 tersebut. Untuk itu, perlu dilakukan seleksi atas kebiasaan tersebut dengan mengeliminir kebiasaan negatif yang ada, agar yang tersisa hanyalah kebiasaan-kebiasaan positif yang menjadi penyempurna dari budaya komunikasi organisasi yang sudah ada sebelumnya. Terkait hal ini peneliti membuatnya dalam bentuk model sebagai berikut:



Gambar 53. Model perubahan budaya komunikasi organisasi yang ideal pada masa pasca pandemi covid-19 di Unpar

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia selama kurang lebih tiga tahun secara nyata berpengaruh terhadap budaya komunikasi organisasi di Universitas Katolik Parahyangan (Unpar). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa kebiasaan dalam komunikasi organisasi di Unpar menjadi berubah meskipun pandemi covid-19 telah berakhir, dan keadaan telah kembali seperti semula seperti saat sebelum pandemi covid-19. Kebiasaan dalam komunikasi organisasi pada masa pandemi covid-19 di Unpar terus dilanjutkan hingga saat ini, dan menjadi kebiasaan baru. Perubahan tersebut terkait komunikasi organisasi dalam kegiatan administrasi, komunikasi organisasi dalam kegiatan perkuliahan, serta komunikasi organisasi dalam penyelenggaraan seremoni. Beberapa poin penting untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Komunikasi organisasi dalam kegiatan administrasi pada masa pasca pandemi covid-19 di Unpar banyak menggunakan teknologi komunikasi dan Whatsapp (WA). Hal ini merupakan kelanjutan dari praktik komunikasi organisasi yang biasa dilakukan pada masa

pandemi covid-19. Karena praktik komunikasi organisasi tersebut dirasakan cukup efektif dan nyaman bagi sivitas akademika Unpar, maka hal tersebut terus berlanjut hingga saat ini dan menjadi sebuah kebiasaan baru.

- 2) Sama halnya dengan komunikasi organisasi dalam kegiatan administrasi, komunikasi organisasi dalam perkuliahan-pun mengalami hal yang serupa, dimana pada masa pasca pandemi ini terdapat beberapa kebiasaan yang baru. Kebiasaan tersebut merupakan praktik komunikasi yang biasa dilakukan pada masa pandemi covid-19, namun hingga kini masih dipertahankan. Penggunaan WA dan teknologi komunikasi digital seperti Zoom, Google Meet, Interactive Digital Learning Environment (IDE), serta Student Portal menjadi lebih aktif pemakaiannya saat ini, ⁶⁷ jika dibandingkan dengan saat sebelum pandemi covid-19.
- 3) Mayoritas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seremoni di Unpar saat ini diselenggarakan pula secara live stream melalui kanal Youtube Unpar Official. Kebiasaan penyelenggaraan kegiatan secara offline/luring ⁹ pada masa sebelum pandemi covid-19 berubah menjadi ¹¹ online/daring/hybrid sejak masa pandemi covid-19 hingga saat ini. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah dies natalis, wisuda, penerimaan mahasiswa baru, pelantikan pejabat baru, pembukaan suatu program yang baru, perjanjian kerjasama, dan sebagainya.

Selain untuk meningkatkan exposure terhadap Unpar, penyelenggaraan secara online/daring/hybrid itu dinilai efektif untuk menjangkau *audience* yang lebih luas.

- 4) Perubahan budaya komunikasi organisasi di Unpar ¹⁶ pada masa pasca pandemi covid-19 adalah karena beberapa kebiasaan yang dilakukan saat pandemi covid-19 dirasakan nyaman dan cocok bagi sebagian besar warga Unpar, sehingga terus dipertahankan hingga saat ini. Alasan kepraktisan, efektifitas, serta fleksibilitas dari praktik-praktik komunikasi organisasi pada saat pandemi covid-19 mendasari perubahan budaya komunikasi organisasi yang terjadi saat ini.

Disamping segala manfaat dan kelebihan dari pemanfaatan teknologi, peneliti menemukan bahwa terdapat permasalahan lain seiring dengan perubahan yang terjadi. Permasalahan tersebut antara lain adalah: (1) perkuliahan secara online dirasakan kurang efektif bagi beberapa dosen dan mahasiswa Unpar, (2) masih terdapat dosen yang dinilai kurang menguasai teknologi dalam proses perkuliahan, (3) Komunikasi tentang pekerjaan yang tidak mengenal waktu hingga larut malam dan hari libur, (4) jumlah tenaga kependidikan bidang multimedia yang masih kurang.

Perkembangan dan *invensi* merupakan suatu keniscayaan yang pasti terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk organisasi. Setiap organisasi harus dapat menyelaraskan diri dengan segala perubahan yang

terjadi. Masalah yang kemudian muncul dalam proses adaptasi tersebut senantiasa harus terus dievaluasi untuk terus ditingkatkan di kemudian hari secara berkesinambungan, sehingga organisasi akan terus bergerak ke arah yang lebih baik.

¹⁹ 5.2. Saran atau Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Rekomendasi praktis:

- 1) Sebagai sebuah institusi pendidikan, yang mendidik generasi muda, maka menjadi tantangan bagi Unpar adalah bagaimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dan dapat diterima oleh mahasiswanya secara optimal, tentunya harus mengindahkan cara-cara yang tepat, menyesuaikan gaya dengan karakteristik mahasiswa jaman sekarang. Jika perkuliahan yang dilakukan secara full online dirasakan kurang efektif, maka menurut peneliti perlu dipertimbangkan untuk mencoba flipped class learning, dengan mengemas materi-materi perkuliahan menjadi lebih menarik. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, salah satu upaya

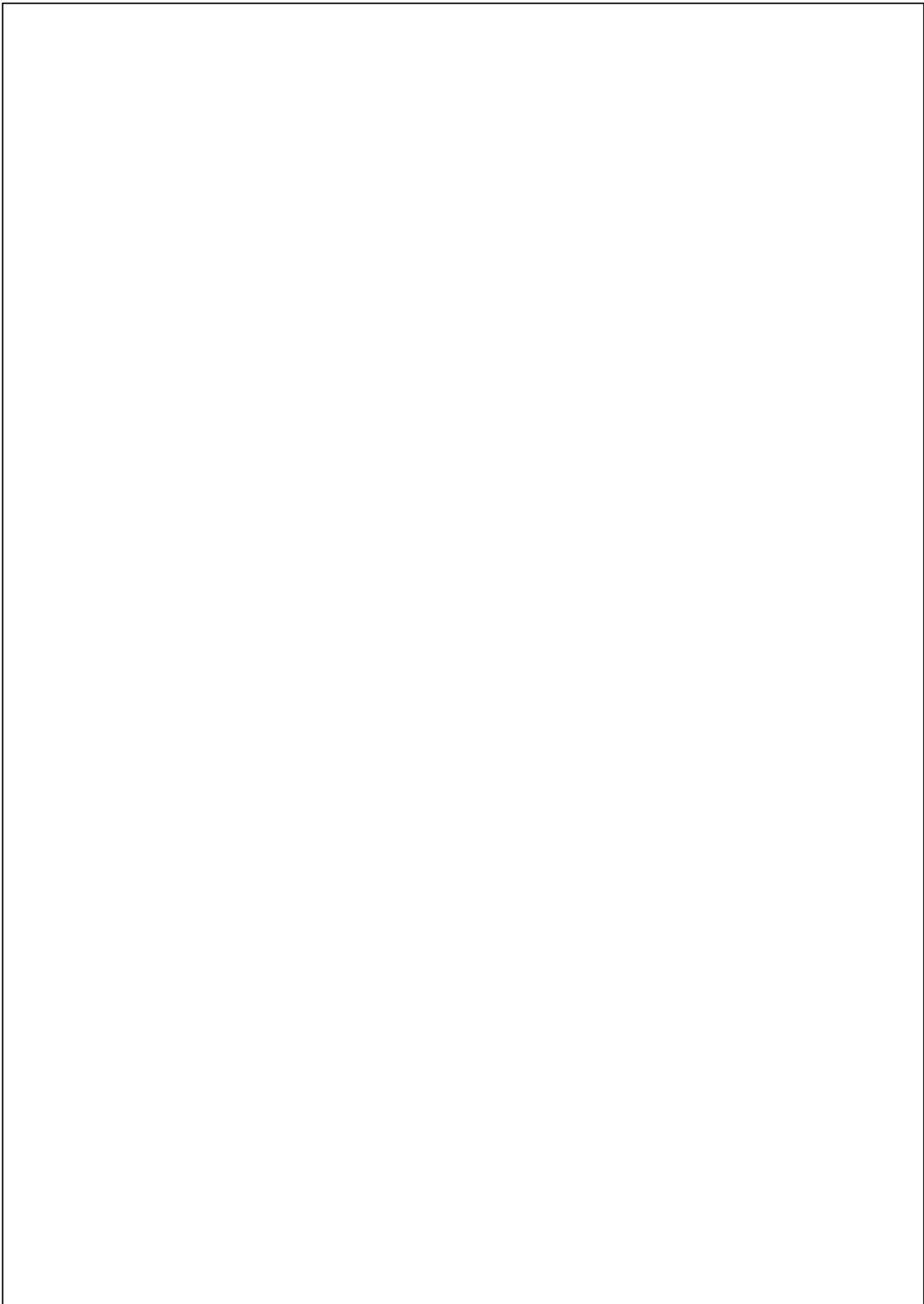
yang harus dilakukan adalah melakukan coaching/TOT bagi para dosen.

2) Komunikasi di antara sivitas akademika terkait pekerjaan yang berlangsung bisa hingga larut malam ataupun hari libur, menurut peneliti hal tersebut menunjukkan manajemen pekerjaan yang belum baik dan perlu untuk dibenahi lebih lanjut. Andaikata manajemen pekerjaan sudah dilakukan dengan baik, hal-hal seperti itu, bahkan jam lembur-pun dapat dikurangi.

3) Karena volume pekerjaan terkait multimedia yang semakin banyak, maka keberadaan tenaga kependidikan yang bertugas untuk menanganinya menjadi sangat penting. Dengan melihat jumlah tenaga kependidikan yang bertugas secara “*dedicated*” untuk multimedia hanya 2 orang, maka perlu adanya penambahan personil untuk dapat mengimbangi jumlah pekerjaan terkait multimedia saat ini.

2. Rekomendasi teoretis:

Perlu adanya penelitian sejenis di institusi pendidikan tinggi lainnya untuk melihat apakah terjadi fenomena yang sama atau lainnya, untuk dapat mengkaji lebih jauh perihal budaya komunikasi organisasi di kalangan perguruan tinggi jika dihadapkan pada suatu perubahan di lingkungan internal maupun eksternalnya.



Tesis Reno Margiantoro MIK

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpar.ac.id Internet Source	1%
2	anyflip.com Internet Source	1%
3	unpar.ac.id Internet Source	1%
4	fe.unpar.ac.id Internet Source	1%
5	fisip.unpar.ac.id Internet Source	1%
6	kumparan.com Internet Source	<1%
7	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
8	www.coursehero.com Internet Source	<1%
9	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1%

10	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
11	smp.mentariindonesia.sch.id Internet Source	<1 %
12	anggidetyas.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	e-jurnal.lppmunsera.org Internet Source	<1 %
14	e-journal.sari-mutiara.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
16	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
17	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
18	jurnal.unived.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.scribd.com Internet Source	<1 %
20	online-journal.unja.ac.id Internet Source	<1 %
21	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %

22	ide.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
24	aptik.unika.ac.id Internet Source	<1 %
25	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
26	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
27	Oding Supriadi. "Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
28	Submitted to UPN Veteran Jawa Timur Student Paper	<1 %
29	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	<1 %
30	es.scribd.com Internet Source	<1 %
31	123dok.com Internet Source	<1 %
32	lbhpengayoman.unpar.ac.id Internet Source	<1 %

33	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
34	Endang Sujana, Tuti Widjadtuti, Iwan Setiawan, Wiwin Tanwiriah, Dani Garnida, Indrawati Yudha Asmara. "The Training of Hatching Egg Skills as an Effort to Provide Kampong Chicken Seeds at Farmer Groups in Loa Village, Paseh District, Bandung Regency", Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2021 Publication	<1 %
35	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
36	jeparahariini.com Internet Source	<1 %
37	maringenet.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
39	etheses.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
40	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
41	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %

42	www.scilit.net Internet Source	<1 %
43	Iskandar Iskandar, Cicyn Riantoni. "Kesulitan Guru Pai Mengintegrasikan Pembelajaran Berbasis TPACK pada Masa dan pasca Pandemi Covid 19", <i>EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN</i> , 2023 Publication	<1 %
44	nurashikinabdrarak89.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
46	Submitted to Dewan Perwakilan Rakyat Student Paper	<1 %
47	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<1 %
48	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.widyatama.ac.id Internet Source	<1 %
50	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
51	saepulnet.wordpress.com Internet Source	<1 %

52 Cucu Jajat Sudrajat, Mubiar Agustin, Leli Kurniawati, Dede Karsa. "Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020
Publication

53 gizmologi.id
Internet Source

54 putrilupita.wordpress.com
Internet Source

55 repository.uinjkt.ac.id
Internet Source

56 A.Farid Rohmatulloh, Nur Khoiri, Ndzani Latifatur Rofi'ah. "Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Daring pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI", BIODIK, 2021
Publication

57 Syamsul Ghufron, Lia Fitri Sri Adiyati, Markub Markub. "Kesalahan Ejaan dan Kesalahan Kalimat dalam Surat Izin Siswa", Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2020
Publication

58 alfiandribintan.blogspot.com
Internet Source

59 anchor.fm
Internet Source

<1 %

60

eprints.dinus.ac.id

Internet Source

<1 %

61

sitkaifa.sch.id

Internet Source

<1 %

62

thousands-passed.xyz

Internet Source

<1 %

63

Arif Zunaidi, Sri Anugerah Natalina, Moh. Ary Laksana. "Mengenalkan Jenis Profesi dan Jasa Akuntan pada Mahasiswa Baru dalam Upaya Meneguhkan Minat Studi Akuntansi Syariah dan Menyongsong Era Society 5.0", Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021

Publication

<1 %

64

Arini Dwi Cahyani, Wiwin Yulianingsih, MV. Roesminingsih. "Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

<1 %

65

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

66

adityamulyana.blog.widyatama.ac.id

Internet Source

<1 %

67	cewekbanget.grid.id Internet Source	<1 %
68	core.ac.uk Internet Source	<1 %
69	digilib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
70	diskominfo.kukarkab.go.id Internet Source	<1 %
71	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
72	jefriagustra.blogspot.com Internet Source	<1 %
73	journal.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
74	jurnal.syntaxliterate.co.id Internet Source	<1 %
75	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
76	lampung.suara.com Internet Source	<1 %
77	m.kominfo.go.id Internet Source	<1 %
78	pt-eps-makassar.blogspot.com Internet Source	<1 %

79	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
80	repository.umj.ac.id Internet Source	<1 %
81	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
82	today.line.me Internet Source	<1 %
83	www.lampung.co Internet Source	<1 %
84	Besse Nirmala, Haerul Annuar. "Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
85	Christina Lombogia, Oksfriani Jufri Sumampouw, Junita Maja Pertiwi. "GAYA KEPEMIMPINAN, LINGKUNGAN KERJA DAN KINERJA PERAWAT DI INSTALASI GAWAT DARURAT DI RUMAH SAKIT PADA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2022", JM BI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2023 Publication	<1 %

86

Subijanto, Budi Kadaryanto, Nur Berlian Venus Ali, Agus Amin Sulistiono, Ferdi Widiputera, Ika Asri Dwi Martini. "SISTEM PENJAMINAN MUTU PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI COVID-19", Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2021

Publication

<1 %

87

doku.pub

Internet Source

<1 %

88

unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off